

**ANALISIS STRATEGI AGROINDUSTRI
PENYULINGAN NILAM DI KECAMATAN MAPPEDECENG
KABUPATEN LUWU UTARA**

**RUSTAM
105960143313**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**ANALISIS STRATEGI AGROINDUTRI PENYULINGAN NILAM
DI KECAMATAN MAPPEDECENG
KABUPATEN LUWU UTARA**

**RUSTAM
105960143313**



SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Strategi Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

Nama : Rustam

Stambuk : 105960143313

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mohamad Natsir., SP., MP
NIDN. 091 106 70 01

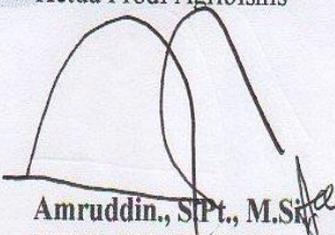
Amanda Patappari F., SP., MP
NIDN. 090 907 86 04

Diketahui

Dekan fakultas pertanian

Ketua Prodi Agribisnis


H. Burhanuddin, S.Pi., MP
NIDN. 091 206 69 01


Amruddin., S.Pt., M.Sc
NIDN. 092 207 69 02

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Strategi Agroindustri Penyulingan Nilam di
Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

Nama : Rustam

Stambuk : 105960143313

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
Ketua Sidang

(.....)

2. Amanda Patappari F., S.P., M.Si
Sekretaris

(.....)

3. Jumiati, S.P., M.M
Anggota

(.....)

4. Isnam Junais, S.TP., M.Si
Anggota

(.....)

Tanggal Lulus : 30 Agustus 2017

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Strategi Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang bersal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, 11 Juli 2017

Rustam

105960143313

ABSTRAK

RUSTAM.105960143313. Analisis Strategi Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Dibimbing oleh MOHAMMAD NATSIR dan AMANDA PATAPPARI F.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal, alternatif strategi, serta proiritas strategi usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja atau *purposive* pada unit usaha-usaha agroindustri penyulingan nilam yang ada di Kecamatan Mappedeceng yang berjumlah 34 unit usaha. Sementara itu informan yang diambil sesuai kriteria tertentu sebanyak 10 unit usaha agroindustri penyulingan nilam dengan cara *purposive* (sengaja). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT dan IE untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, matrik SWOT untuk merumuskan alternatif strategi dan matrik QSP untuk menentukan prioritas strategi yang paling efektif diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan analisis faktor yang ditemukan bahwa posisi usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara berada pada posisi bertahan dan terus dipelihara sehingga alternatif strategi yang tepat adalah memperbanyak pemasokan bahan baku tanaman nilam dari dalam dan luar daerah.

Kata Kunci : Strategi, agroindustri, penyulingan, minyak nilam



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Strategi Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang di ajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Mohammad Natsir, S.P.,M.P selaku pembimbing I dan Amanda Patappari F, S.P.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini terselesaikan
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi.,MP selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Amruddin, S.Pt.,M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis dan selaku Panasehat Akademik (PA) penulis Universitas Muhammadiyah Makassar

4. Ibunda Hj. Hasnah, adik tercinta Rudi serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik materi maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Sahabat tercinta M. Fharid, Riswan Dasri, Nensi Sri Arsita dan Dewi Sartika yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh jajaran dosen jurusan agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu pengetahuan tertulis maupun pengetahuan lisan kepada penulis.
7. Kepada pihak Pemerintah Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
8. Dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebutkan tersebut.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, 12 Juli 2017

RUSTAM

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan dan kegunaan.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Nilam dan pemanfaatannya.....	6
2.2 Defenisi Perencanaan Strategi.....	10
2.3. Perumusan Strategi.....	11
2.4 Pengertian Agroindustri.....	17
2.5 Faktor Produksi.....	18
2.6 Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal.....	20
2.7 Kerangka Pikir.....	27

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat	29
3.2 Tehnik Penentuan sampel	29
3.3 Jenis dan sumber data.....	30
3.4 Tehnik Pengumpulan Data.....	30
3.5 Tehnik Analisis Data	31
3.6. DefinisiOperasional.....	37

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis	41
4.2 Kondisi Demografis	41
4.3 Kondisi Pertanian.....	43

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden.....	44
5.2 Analisis <i>Internal Factor Evaluation (IFE)</i> dan <i>External Factor Evaluation (EFE)</i>	48
5.3 MatriksInternal dan Eksternal (IE).....	63
5.4 Alternatif Strategi Matriks SWOT.....	66
5.5 Matriks QSP (<i>Quantitative Strategic Planning</i>).....	71

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Kuesioner Penelitian

- Peta Lokasi Penelitian
- Identitas Responden
- Rekapitulasi Data
- Dokumentasi Penelitian
- Surat Izin Penelitian

RIWAYAT HIDUP

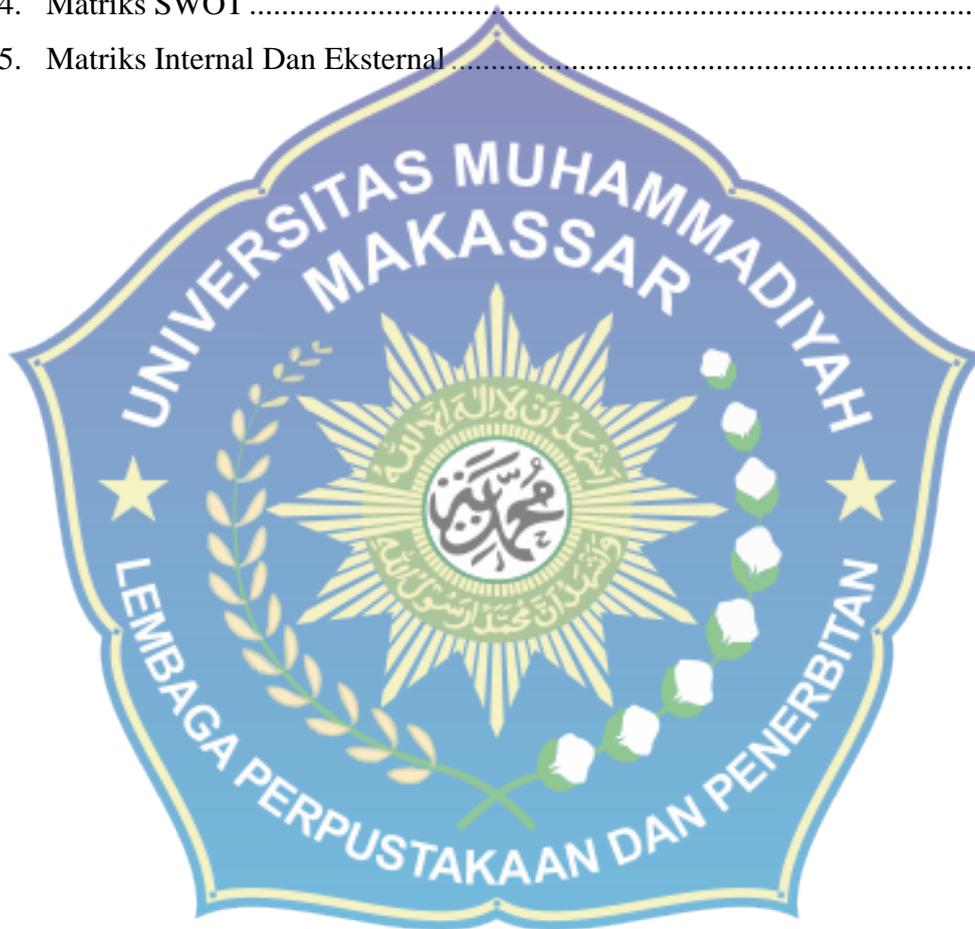


DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Dan Rumah Tangga di Kecamatan Mappedeceng	42
2.	Jumlah Informan Berdasarkan Tingkat Umur.....	45
3.	Jumlah Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	46
4.	Jumlah Informan Berdasarkan Tanggungan Keluarga.....	47
5.	Jumlah Informan Berdasarkan Pengalaman Berusahatani.....	48
6.	Faktor-faktor internal usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.....	49
7.	Analisis <i>Internal Factor Evaluation (IFE)</i> usaha agroindustri penyulingan nilam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.....	55
8.	Faktor-faktor eksternal usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.....	56
9.	Analisis <i>External Factor Evaluation (EFE)</i> usaha agroindustri penyulingan nilam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.....	62
10.	Alternatif Strategi Matriks SWOT Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.....	67
11.	Matriks QSP Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.....	72

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Penyulingan Nilam Dengan Uap (<i>Direct Steam Distillation</i>).....	10
2.	Skema Kerangka Pikir.....	28
3.	Matriks Internal Dan Eksternal.....	35
4.	Matriks SWOT.....	36
5.	Matriks Internal Dan Eksternal.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	80
2.	Peta Lokasi Penelitian	85
3.	Identitas Responden	86
4.	Rekapitulasi Data	87
5.	Dokumentasi Penelitian	89
6.	Surat Izin Penelitian	95
7.	Riwayat Hidup	95



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sektor pertanian di Indonesia memiliki macam-macam komoditi tanaman yang sering di budidayakan oleh masyarakat salah satunya komoditi tanaman nilam. Tanaman ini merupakan tanaman semak yang menghasilkan minyak atsiri apabila sudah diolah dengan cara di suling. Tanaman nilam di Indonesia perkembangannya belum terlalu pesat itu di karenakan daerah-daerah di Indonesia hanya sebagian yang membudidayakan ini. Nilam (*pogostemon cablin benth*) adalah suatu semak tropis penghasil sejenis minyak atsiri yang dinamakan minyak nilam. Dalam perdagangan internasional, minyak nilam dikenal sebagai minyak *patchouli* (dari bahasa Tamil *patchai* (hijau) dan *ellai* (daun), karena minyaknya disuling dari daun). Aroma minyak nilam dikenal 'berat' dan 'kuat' dan telah berabad-abad digunakan sebagai wangi-wangian (parfum) dan bahan dupa atau setinggi pada tradisi timur. Harga jual minyak nilam termasuk yang tertinggi apabila dibandingkan dengan minyak atsiri lainnya. Hal ini disebabkan karena nilam merupakan salah satu komoditi ekspor yang penting bagi Negara Indonesia karena 90% minyak nilam dunia berasal dari Indonesia (Winarti dkk, 2005).

Minyak nilam tergolong dalam minyak atsiri dengan komponen utamanya adalah *patchoulol*. Daun dan bunga nilam mengandung minyak ini, tetapi orang biasanya mendapatkan minyak nilam dari penyulingan uap terhadap daun keringnya

(seperti pada minyak cengkeh). Di Indonesia minyak nilam juga disuling dari kerabat dekat nilam yang asli dari Indonesia, Nilam Jawa (*Pogostemon heyneani*), yang memiliki kualitas lebih rendah (Anonim, 2016).

Daerah Luwu Utara khususnya Masamba merupakan salah satu daerah yang membudidayakan tanaman nilam bahkan tidak hanya dibudidayakan melainkan di jadikan bisnis yang berbasis agroindustri yaitu dengan melakukan pengolahan tanaman nilam menjadi minyak nilam. Tanaman nilam tidaklah asing bagi masyarakat setempat karena tanaman ini banyak di budidayakan oleh masyarakat Luwu Utara, karena nilam mempunyai nilai jual yang dapat memberikan harapan bagi petani untuk mensejahterakan masyarakat dari segi ekonomi keluarga. Selain memiliki nilai jual yang tinggi, cara budidayanya pun sangatlah mudah dan pertumbuhannya pun sangat cepat hanya berkisar lima bulan sudah siap panen dan cara pengolahannya pun dilakukan secara tradisional atau tidak menggunakan teknologi tinggi.

Penelitian ini berlangsung di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, lokasi ini sangatlah mendukung penelitian yang akan di laksanakan dikarenakan lokasi ini memiliki potensi yang cukup bagus dalam mengkaji petani nilam yang meembangkan usaha agroindustri penyulingan nilam dikarenakan masyarakat setempat banyak yang mendirikan penyulingan nilam, jadi memudahkan dalam pengambilan informan. Nilam di Kecamatan ini sangatlah penting bagi

penduduknya, itu di karenakan penduduknya sebagian berpendapatan dari hasil bisbis penyulingan nilam.

Pemilihan aspek penelitian di Kecamatan Mappedeceng tidak lepas dari permasalahan yang ada pada saat ini yang dirasakan oleh petani nilam yang mengembangkan agroindustri penyulingan nilam, masalah tersebut merupakan masalah eksternal dan masalah internal yang di hadapi oleh usaha agroindustri penyulingan nilam yang meliputi masalah internal yaitu finansial, sumberdaya manusia, pemasaran, teknologi, produksi, dan manajemen sedangkan permasalahan eksternal meliputi, kondisi ekonomi, social dan budaya, kebijakan pemerintah, pesaing, pelanggan, pemasok, serta kondisi alam. Oleh karena hal ini akan di kaji untuk merumuskan masalah-masalah yang ada serta solusi yang akan di tawarkan oleh peneliti.

Pelaksanaan penelitian ini memiliki ciri, melaksanakan penelitian sesuai judul yang ditetapkan, pelaksanaan penelitian sebagai implementasi bagi Peneliti kepada masyarakat setempat, masyarakat Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara merupakan mitra dalam melaksanakan penelitian dan bukan menjadi objek semata.

Agar penelitian dapat terlaksana dengan lancar serta mencapai sasaran yang di inginkan, maka penelitian perlu dilaksanakan secara terencana, sistematis dan terprogram, tanpa mengurangi fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang akan terjadi, sehingga tujuan dan keinginan bersama dapat

tercapai dan masalah-masalah yang ada di sektor pertanian khususnya masalah-masalah yang ada di petani nilam yang mengembangkan agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dapat terminimalisir dengan solusi yang di tawarkan.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal usaha agroindustri penyulingan nilam ?
2. Menaganalisis rumusan alternatif strategi yang tepat untuk usaha agroindustri penyulingan nilam ?
3. Menentukan prioritas strategi untuk usaha agroindustri penyulingan nilam ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal usaha agroindustri penyulingan nilam.
2. Untuk menganalisis rumusan alternatif strategi yang tepat untuk usaha agroindustri penyulingan nilam.
3. Untuk menentukan prioritas strategi untuk usaha agroindustri penyulingan nilam.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama dalam pengembangan industri kecil.
3. Bagi petani pengelola penyulingan nilam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahanya.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wacana pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi inspirator untuk bisa melakukan penelitian yang serupa atau sejenis.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Nilam dan Pemanfaatannya

Nilam (*Pogostemon cablin Benth*) adalah suatu semak tropis penghasil sejenis minyak atsiri yang dinamakan sama (minyak nilam). Dalam perdagangan internasional, minyak nilam dikenal sebagai minyak *patchouli* (dari bahasa Tamil *patchai* (hijau) dan *ellai* (daun), karena minyaknya disuling dari daun). Aroma minyak nilam dikenal 'berat' dan 'kuat' dan telah berabad-abad digunakan sebagai wangi-wangian (parfum) dan bahan dupa atau setinggi pada tradisi timur. Harga jual minyak nilam termasuk yang tertinggi apabila dibandingkan dengan minyak atsiri lainnya (Anonim, 2016).

Tumbuhan nilam berupa semak yang bisa mencapai satu meter. Tumbuhan ini menyukai suasana teduh, hangat, dan lembap. Mudah layu jika terkena sinar matahari langsung atau kekurangan air. Bunganya menyebarkan bau wangi yang kuat. Bijinya kecil. Perbanyakan biasanya dilakukan secara vegetatif (Anonim, 2016).

Minyak nilam tergolong dalam minyak atsiri dengan komponen utamanya adalah patchoulol. Daun dan bunga nilam mengandung minyak ini, tetapi orang biasanya mendapatkan minyak nilam dari penyulingan uap terhadap daun keringnya (seperti pada minyak cengkeh). Di Indonesia minyak nilam juga disuling dari kerabat dekat nilam yang asli dari Indonesia, Nilam Jawa (*Pogostemon heyneani*), yang memiliki kualitas lebih rendah (Anonim, 2016).

Minyak nilam yang baik umumnya memiliki kadar PA di atas 30%, berwarna kuning jernih, dan memiliki wangi yang khas dan sulit dihilangkan. Minyak nilam jenis ini didapat dengan menggunakan teknik penyulingan uap kering yang dihasilkan mesin penghasil uap (*boiler*) yang diteruskan ke dalam tangki reaksi (autoklaf) selanjutnya uap akan menembus bahan baku nilam kering dan uap yang ditimbulkan diteruskan ke bagian pemisahan untuk dilakukan pemisahan uap air dengan uap minyak nilam dengan sistem penyulingan. Minyak nilam yang baik dihasilkan dari tabung reaksi dan peralatan penyulingan yang terbuat dari baja tahan karat (*stainless steel*) dan peralatan tersebut hanya digunakan untuk menyuling nilam saja (tidak boleh berganti-ganti dengan bahan baku lain) (Anonim, 2016).

Karena sifat aromanya yang kuat, minyak ini banyak digunakan dalam industri parfum. Sepertiga dari produk parfum dunia memakai minyak ini, termasuk lebih dari separuh parfum untuk pria. Minyak ini juga digunakan sebagai pewangi kertas tisu, campuran deterjen pencuci pakaian, dan pewangi ruangan. Fungsi yang lebih tradisional adalah sebagai bahan utama setanggi dan pengusir serangga perusak pakaian (Anonim, 2016).

Penyulingan minyak nilam ini sebenarnya sederhana sekali andapun juga bisa melakukannya sendiri, namun untuk mendapatkan hasil yang maksimal ada cara tersendiri, sehingga mendapatkan minyak nilam yang benar-benar berkualitas dan mahal harganya (Anonim, 2016).

1. Dengan cara Direbus atau (*Water Distillation*)

Pada pembahasan ini air dan daun nilam dijadikan satu dalam sebuah ketel/manci lalu direbus. Proses perebusan akan menghasilkan uap dan nantinya akan berbentuk butiran-butiran embun dan nantinya akan mengalir melalui pipa pendingin atau kondensor lalu menetes ke wadah penampungan. Namun proses penyulingan minyak nilam dengan cara direbus akan mengurangi kualitas minyak nilam, karena minyak yang dihasilkan berasal dari campuran air (Anonim, 2016).

2. Dengan cara di Kukus (*Water and Steam Distillation*)

Dengan cara di kukus (*Water and Steam Distillation*) terdapat 5 tahap yaitu sebagai berikut :

- a. Pada bagian ini daun nilam yang sudah dikeringkan akan dimasukkan di dalam wadah satu, namun antara air dan daun nilam tidak dicampur melainkan dipisah dengan saringan sehingga daun nilam dan air memiliki jarak. ketel atau manci di isi dengan air secukupnya
- b. Pasang saringan atau pemisah antara air dan daun,
- c. Lalu masukkan daun nilam kering
- d. Setelah bahan yang dibutuhkan sudah siap, tutup wadah dan panaskan, lama memanaskan tergantung dengan banyaknya daun nilam
- e. Anda hanya memanaskan wadah yang berisi bahan-bahan tersebut.

3. Dengan Uap (*Direct Steam Distillation*)

Penyulingan dengan uap menjamin kesempurnaan minyak atsiri. Dimana proses ini dilakukan dengan cara mengirimkan uap panas ke wadah yang di dalamnya telah berisi daun nilam kering. Pada proses ini, daun nilam tidak kontak langsung dengan air maupun api. Proses penyulingan dengan uap ini juga memakan waktu lama, namun kualitas nilam lebih bagus dibanding dengan proses sebelumnya (Anonim, 2016).



Gambar 1. Penyulingan nilam dengan uap (*Direct Steam Distillation*)

Jika anda ingin melakukan proses penyulingan dengan cara pada Gambar 1. maka anda harus membutuhkan alat-alat sebagai berikut:

- Ketel A : Untuk memanaskan air agar menghasilkan uap
- Ketel B : Untuk meletakkan daun nilam yang sudah dikeringkan
- Alat pendinginan
- Wadah untuk penampungan minyak

Adapun Langkah-langkah dalam proses pembuatan minyak nilam dengan menggunakan uap (*Direct Steam Distillation*) yaitu sebagai berikut:

- Isi Ketel A dengan air dan ketel B dengan daun nilam yang sudah dikeringkan (dikeringkan dengan suhu ruangan/bukan dengan matahari)
- Pastikan pipa-pipa penghubung antara ketela A, B dan wadah penampungan benar-benar terhubung.
- Rebus air dengan Api, jaga api agar tetap menyala agar panasnya stabil dan menghasilkan uap yang stabil pula.

Uap panas yang dihasilkan oleh proses perebusan air di ketel A menyebrang ke ketel B melalui pipa penyambungan. Sehingga akan menghasilkan panas di ketel B dan secara otomatis berdampak pada penguapan daun nilam. Butiran-butiran air kecil atau embun yang dihasilkan oleh penguapan daun nilam kemudian mengalir ke wada penampungan melewati prose pendinginan (Anonim, 2016).

2.2 Defenisi Perencanaan Strategi

Pimpinan suatu organisasi, setiap hari berusaha mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan kekuatan-kekuatan eksternal (peluang dan ancaman) suatu pasar. Kegiatan meliputi pengamatan secara hati-hati persaingan, peraturan, tingkat inflasi, siklus bisnis, keinginan dan harapan konsumen, serta faktor-faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman.

Suatu perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan membuat peluang yang ada. Proses analisis, perumusan dan evaluasi strategi-strategi itu disebut perencanaan strategi. Tujuan utama perencanaan strategi

adalah agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas, fungsi manajemen, konsumen, distributor, dan pesaing. Jadi perencanaan strategi penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada. Untuk memahami konsep perencanaan strategis, kita perlu memahami pengertian konsep mengenai strategi (Freddy Rangkuti, 2016).

2.3 Perumusan Strategi

Hunger dan Wheelen (1996) menyatakan bahwa manajemen strategi adalah suatu kesatuan rangkaian keputusan dan tindakan yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Tercakup di dalamnya mengenali dan menganalisa lingkungan, memformulasi strategi, mengimplementasikan strategi dan melakukan evaluasi/pengendalian berikutnya.

a. Analisis SWOT

Analisis ini merupakan suatu metoda untuk menggali aspek-aspek kondisi yang terdapat di suatu wilayah yang direncanakan maupun untuk menguraikan berbagai potensi dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan wilayah tersebut. Kata SWOT itu sendiri merupakan kependekan dari variabel-variabel penilaian, yaitu: (Theresia Militina dan Obeth Banni, 2015)

1. S, merupakan kependekan dari *Strengths*, yang berarti potensi dan kekuatan pembangunan.
2. W, merupakan kependekan dari *Weaknesses*, yang berarti masalah dan tantangan pembangunan yang dihadapi.
3. O, merupakan kependekan dari *Opportunities*, yang berarti peluang pembangunan yang dapat.
4. T, merupakan kependekan dari *Threats*, yang merupakan faktor eksternal yang berpengaruh dalam pembangunan.

Analisis SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi pembangunan daerah. Sebagai sebuah konsep dalam manajemen strategik, teknik ini menekankan mengenai perlunya penilaian lingkungan eksternal dan internal, serta kecenderungan perkembangan/perubahan di masa depan sebelum menetapkan sebuah strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Theresia Militina dan Obeth Banni, 2015).

b. Cara Perhitungan Bobot dan Rating dalam SWOT Matrix

Setelah indikator-indikator SWOT ditentukan, langkah pertama adalah menentukan *bobot*, *rating*, dan *score*. Bobot ditentukan berdasarkan tingkat

kepentingan atau urgensi penanganan dengan skala 1 sampai 5 (1 = tidak penting, 5 = sangat penting)

Langkah kedua adalah menjumlahkan bobot kekuatan dan bobot kelemahan. Kemudian dihitung bobot relatif untuk masing-masing indikator yang terdapat pada kekuatan dan kelemahan, sehingga total nilai bobot tersebut menjadi 1 atau 100%. Dengan cara yang sama dihitung bobot. Dan bobot relatif untuk peluang dan ancaman.

Langkah ketiga adalah menentukan *rating*. *Rating* adalah analisis kita terhadap kemungkinan yang akan terjadi dalam jangka pendek (misalnya satu tahun kedepan). Nilai *rating* untuk **Variabel Kekuatan** diberi nilai 1 sampai 4. Diberi nilai 1 kalau kemungkinan indikator tersebut kekerjanya semakin menurun di bandingkan pesaing utama. Di beri nilai 2 kalau indikator itu kekerjanya sama dengan pesaing utama. Sedangkan diberi nilai 3 dan 4, kalau indikator tersebut lebih baik dibandingkan pesaing utama. Semakin tinggi nilainya artinya kinerja indikator tersebut tahun depan akan semakin baik dibandingkan pesaing utama.

Nilai *rating* **Variabel Kelemahan** diberi nilai 1 sampai 4. Diberi nilai 1 kalau indikator tersebut semakin banyak kelemahannya dibandingkan pesaing utama. Sebaliknya diberi nilai 4 kalau kelemahan indikator tersebut semakin menurun dibandingkan pesaing utama. Pada tahun depan. Artinya pemberian nilai *rating* untuk variabel kelemahan atau variabel ancaman berkebalikan dengan pemberian nilai *rating* untuk variabel kekuatan dan variabel peluang.

Nilai *score* diperoleh berdasarkan hasil nilai bobot dikali nilai *rating*. Total nilai *score* untuk *internal factor* menunjukkan bahwa semakin nilainya mendekati 1, semakin banyak kelemahan internal dibandingkan kekuatannya. Sedangkan semakin nilainya mendekati 4, semakin banyak kekuatannya dibandingkan kelemahannya.

Begitu juga dengan total nilai *score* untuk faktor internal. Semakin total nilai *score* mendekati 1, semakin banyak ancamannya dibandingkan dengan peluang. Sedangkan apabila total nilai *score* mendekati 4, artinya semakin banyak peluang dibandingkan ancaman.

Gabungkan kedua kondisi internal dan eksternal ini selanjutnya kita masukkan dalam internal external matrix, sehingga kita mengetahui posisi persaingan yang akan terjadi pada kotporat, unit bisnis, maupun produk yang kita akan analisis. Berdasarkan posisi ini kita dapat menentukan strategi yang tepat untuk memenangkan persaingan tahun depan (Freddy Rangkuti 2016).

c. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Dalam upaya meningkatkan pangsa pasar yang dimiliki, PT X perlu melakukan analisis kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi kondisi perusahaannya. Selanjutnya, perusahaan perlu melakukan evaluasi kembali terhadap strategi pemasaran yang telah diterapkan selama ini, sehingga mampu memanfaatkan seluruh kekuatan dan peluang yang ada serta mampu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang dihadapi. Bila strategi pemasaran dapat dilakukan dengan

tepat, maka diharapkan perusahaan mampu meningkatkan pangsa pasarnya, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat meningkat pula.

Kekuatan dan kelemahan internal adalah segala kegiatan dalam kendali organisasi yang bisa dilakukan dengan sangat baik atau buruk. Kekuatan dan kelemahan tersebut ada dalam kegiatan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi manajemen di setiap perusahaan (David F.R, 2004).

d. IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*)

Penentuan peringkat didasarkan pada efektivitas strategi perusahaan. Peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang memiliki peringkat 4 menunjukkan bahwa perusahaan merespon peluang, ancaman, kekuatan ataupun kelemahan dengan sangat bagus/luar biasa. Peringkat 3 : perusahaan merespon diatas rata-rata, peringkat 2 : perusahaan merespon rata-rata/biasa, sedangkan peringkat 1 direspon kurang baik/dibawah rata-rata (Harisudin, 2005).

e. Matriks Internal-Eksternal

Matrik *Internal-External* (IE) merupakan gabungan dari matrik IFE dan matrik EFE. Matrik IE berisi sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terboboti dari matrik IFE dan matrik EFE. Sembilan sel strategi pada matrik *IE* dapat dikelompokkan menjadi tiga sel strategi utama, yaitu:

1. Sel tumbuh dan bina (sel I, II, IV). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi intensif meliputi penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar serta strategi integrasi ke depan, ke belakang dan horisontal.
2. Sel pertahankan dan pelihara (sel III, V, VII). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
3. Sel panen atau divestasi (sel VII, VIII, IX).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka perlu dipertajam posisi produk dalam persaingan bisnis dengan analisis IE dalam bentuk matrik IE. Dengan matrik IE dapat diketahui posisi persaingan bisnis yang selanjutnya mempermudah dalam menentukan pemilihan strategis. (David F.R, 2004).

f. Matriks SW

Matriks SWOT merupakan kombinasi dari daftar yang ada pada matriks IFE dan EFE yang digunakan untuk menyusun alternatif strategi perusahaan untuk mengembangkan usaha. Analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan – peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan – peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan - ancaman (*S-T strategies*), strategi kelemahan – ancaman (*W-T strategies*).

g. Matriks QSPM

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) merupakan teknik yang secara obyektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan, sebagai suatu teknik QSPM memerlukan *good intuitive judgement*. *Quantitative Strategic*

Planning Matrix (QSPM) adalah sebagai alat untuk mengevaluasi strategi yang akan diterapkan sehingga dapat mengoptimalkan hasil yang diperoleh (Zulkarnaen dan Sutopo, 2013), sedangkan menurut David (2004), bahwa matriks QSP digunakan untuk mengevaluasi dan memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan lingkungan eksternal dan internal. Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar pada matriks QSP merupakan strategi yang paling baik.

Enam tahapan dalam pembuatan matriks QSP yang harus dilakukan adalah sebagai berikut (1) Membuat daftar peluang/ancaman dari faktor eksternal dan kekuatan/kelemahan faktor internal (2) Memberi bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (amat penting). (3) Menentukan nilai daya tarik / alternatif skor (AS). Cakupan nilai daya tarik adalah : 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = wajar menarik; dan 4 = sangat menarik. (5) Menghitung total nilai daya tarik / TAS (Total Alternatif Skor). (6) Menghitung jumlah total nilai daya tarik / Jumlah Total Alternatif Skor (JTAS) (David, 2004).

2.4 Pengertian Agroindustri

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Soekartawi, 2001). Secara eksplisit agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan).

Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.

Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya. Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interlasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian.

Menurut Soekartawi (2001) dari pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yang disepakati, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan. Dengan demikian agroindustri mencakup industri pengolahan hasil pertanian (IPHP), industri peralatan dan mesin pertanian (IPMP) dan industri jasa sektor pertanian (IJSP).

Pengembangan agroindustri pada hakekatnya merupakan upaya mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya pembangunan lainnya agar lebih produktif, mampu mendatangkan nilai tambah, memperbesar perolehan devisa dan menyerap banyak tenaga kerja dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya. Artinya pengembangan subsektor ini diarahkan menciptakan keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga mampu menopang pembangunan ekonomi nasional (Soekartawi, 2001).

2.5 Faktor Produksi

Faktor produksi menurut (Daniel Moehar, 2002) dalam usaha pertanian mencakup tanah, modal dan tenaga kerja. Sebagian ahli berpendapat dan memasukan factor keempat, yaitu manajemen atau pengelolaan (*skill*) kedalam faktor produksi. Dua pendapat ini sebenarnya tidak perlu jadi masalah dan untuk lebih jelasnya kita bahas lebih lanjut dalam bab berikutnya. Dua-duanya benar dan dapat dipakai, tergantung sekarang yang mana yang akan kita pilih atau kita gunakan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah :

a. Alam

Alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam untuk dimanfaatkan dalam proses produksi, karena sudah begitu saja ada pada kita dan sejak dulu dimanfaatkan untuk 4 produksi, maka SDA ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya.

b. Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi (Daniel Moehar, 2002) yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu latihan kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja.

c. Modal

Modal/kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan yang dimiliki

seseorang yaitu semua harta berupa uang, tanah, mobil, dan lain sebagainya. Menurut *Von Bohm Bawerk* (Daniel Moehar, 2002), arti modal modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial.

d. Keahlian (*Skill*)

Yang dimaksud dengan keahlian atau skill adalah manajemen atau kemampuan petani menentukan manfaat penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi, sehingga usaha tani yang dikelolanya dapat memberikan hasil (*output*) yang lebih baik. Oleh karena itu kepada para petani harus diberikan penyuluhan dalam menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi pada saat muncul teknologi baru yang dapat diterapkan dalam melakukan usaha tani, yang dapat menyebabkan biaya produksi dapat ditekan dan dapat meningkatkan produksi (Daniel Moehar, 2002).

2.6 Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal

1. Faktor Lingkungan Internal

Faktor-faktor internal diidentifikasi dan merupakan faktor kunci keberhasilan strategi pemasaran. Manajer harus mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mendiagnosa faktor-faktor ini dan untuk membuat formulasi strategi. Masing-

masing faktor kita kembangkan untuk memunculkan kekuatan dan kelemahan (Nisak 2014).

Dengan adanya kekuatan yang dimiliki perusahaan akan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada sehingga perusahaan membuat keputusan sesuai dengan kekuatan yang dimilikinya dengan kata lain perusahaan akan dapat mencapai tujuannya, apabila kekuatan melebihi kelemahan dimilikinya (Nisak 2014).

a. Finansial/modal

Modal adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan di dalam sebuah perusahaan, salah satu yang utama di dalam perusahaan . Modal adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu usaha perusahaan, modal juga dapat dari dalam perusahaan atau yang penambahan dari pihak pemilik perusahaan dan juga dari pihak lain . modal sangat besar mempengaruhi dalam jalannya suatu hidupnya perusahaan. penentuan modal yang baik di dalam perusahaan dapat mempengaruhi jalannya kesuksesan perusahaan (Anonim 2012),

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut Nawawi dan Hadari (2001) ada tiga pengertian sumber daya manusia yaitu :

- Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja dilingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pekerja atau karyawan).
- Sumber daya manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.

- Sumber daya manusia adalah potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) di dalam organisasi bisnis, yang dapat mewujudkan menjadi potensi nyata (real) secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah suatu proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi (lembaga).

c. Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu kegiatan manusia yang diarahkan pada usaha memuaskan keinginan dan kebutuhan melalui proses pertukaran. Kebutuhan adalah suatu keadaan /situasi dimana kepuasan yang mendasar yang timbul dari kondisi manusia dirasakan terampas. Keinginan adalah hasrat akan sarana pemuasan yang spesifik akan kebutuhan pokok tersebut. Kehendak adalah keputusan-keputusan untuk menerima sarana pemuas yang istimewa dalam waktu dan kondisi tertentu. Adanya kebutuhan dan keinginan menimbulkan konsep produk, yaitu sesuatu yang dianggap mampu memuaskan kebutuhan dan keinginan tertentu. Konsep produk tidak terbatas pada obyek fisik. Sifat terpenting dari produk adalah kemampuannya untuk memuaskan suatu kebutuhan. Jadi pada hakekatnya adalah produk hanya suatu alat untuk memecahkan suatu masalah yaitu masalah memenuhi kebutuhan (Radosunu, 1987).

d. Teknologi

Jack Febrian 2004, teknologi adalah ilmu *engineering* untuk mengembangkan mesin dan prosedur agar memperluas dan memperbaiki kondisi manusia, atau paling tidak memperbaiki efisiensi manusia pada berbagai aspek. Secara luas teknologi merupakan semua manifestasi dalam arti materil yang lahir dari daya cipta manusia untuk membuat segala sesuatu yang bermanfaat guna mempertahankan kehidupannya.

e. Produksi

Produksi adalah proses penciptaan barang dan jasa. Barang dan jasa yang di produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan produksi membutuhkan faktor-faktor produksi seperti sumber alam, tenaga kerja, modal dan teknologi. Pada hakekatnya produksi merupakan pencipta atau penambahan faedah atau bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Pengertian produksi secara luas luas adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan yang dapat menimbulkan kegunaan dari suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang banyak (Jay Heizer dan Barry Render 2005).

f. Manajemen

Manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengordinasian, dan pengawan atas sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Muhammad Firdaus 2012).

2. Faktor Lingkungan Eksternal

Faktor eksternal tidak dapat dikendalikan perusahaan karena berada di luar lingkungan perusahaan. Faktor-faktor tersebut memunculkan peluang (*opportunities*) dari ancaman (*threats*) terhadap perusahaan. (Nisak 2014)

Di dalam merumuskan suatu strategi pemasaran perusahaan melihat seberapa besar peluangnya dan bagaimana cara memanfaatkan peluang tersebut. Di saat yang sama perusahaan melihat apakah faktor-faktor seperti kebijaksanaan pemerintah, teknologi politik, sosial budaya berdampak positif atau negatif bagi perusahaan. Jika berdampak negative bagaimana perusahaan mengantisipasinya. (Nisak 2014)

a. Kondisi prekonomian

Menurut Sumardi (2011) kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh orang yang membawa status tersebut

b. Sosial dan Kebudayaan

Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai Sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya (Ranjabar, 2006).

Kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam berhubungan secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya sudah tercakup

pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materiil maupun yang psikologis, idiil, dan spiritual (Ranjabar, 2006).

c. Kebijakan pemerintah

Sedangkan kebijakan pemerintah mempunyai pengertian baku yaitu suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum (Anonymous, 1992).

Sesuai dengan sistem administrasi Negara Republik Indonesia kebijakan dapat terbagi 2 (dua) yaitu :

- Kebijakan internal (manajerial), yaitu kebijakan yang mempunyai kekuatan mengikat aparatur dalam organisasi pemerintah sendiri.
- Kebijakan eksternal (publik), suatu kebijakan yang mengikat masyarakat umum. Sehingga dengan kebijakan demikian kebijakan harus tertulis.

Pengertian kebijakan pemerintah sama dengan kebijaksanaan berbagai bentuk seperti misalnya jika dilakukan oleh Pemerintah Pusat berupa Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Menteri (Kepmen) dan lain-lain. Sedangkan jika kebijakan pemerintah tersebut dibuat oleh Pemerintah Daerah akan melahirkan Surat Keputusan (SK), Peraturan Daerah (Perda) dan lain-lain (Anonymous, 1992).

d. Pesaing

Persaingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *competition* yang artinya persaingan itu sendiri atau kegiatan bersaing, pertandingan, kompetisi. sedangkan dalam kamus manajemen, persaingan adalah usaha-usaha dari 2 pihak/lebih

perusahaan yang masing-masing bergiat ,memperoleh pesanan dengan menawarkan harga/syarat yang paling menguntungkan. Persaingan ini dapat terdiri dari beberapa bentuk pemotongan harga, iklan/promosi, variasi dan kualitas, kemasan, desain, dan segmentasi pasar (B.N Maribun. 2003).

e. Pelanggan

Menurut Laksana (2008) pengertian pelanggan ada tiga yaitu:

- Pelanggan internal (*Internal Customer*) Merupakan orang yang berada dalam perusahaan dan memiliki pengaruh pada performansi (*Performance*) pekerjaan atau perusahaan kita.
- Pelanggan antara (*Intermedieate Customer*) Merupakan mereka yang bertindak atau berperan sebagai perantara bukan sebagai pemakai akhir produk itu.
- Pelanggan Eksternal (*Eksternal Customer*) Merupakan pembeli atau pemakai akhir produk itu, yang sering disebutsebut sebagai pelanggan nyata (*Real Customer*).

f. Pemasok

Pemasok atau supplier merupakan mitra bisnis yang memegang peranan sangat penting dalam menjamin ketersediaan barang pasokan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pemasok atau supllier merupakan salah satu bagian yang termasuk di dalam segmen. Segmen adalah suatu subunit dari sebuah perusahaan yang cukup penting dalam pembuatan laporan kinerja, atau dapat diartikan sebagai kontribusi laba

dari berbagai aktivitas atau unit-unit lainnya dalam organisasi (Hansen & Mowen, 2001).

g. Kondisi alam

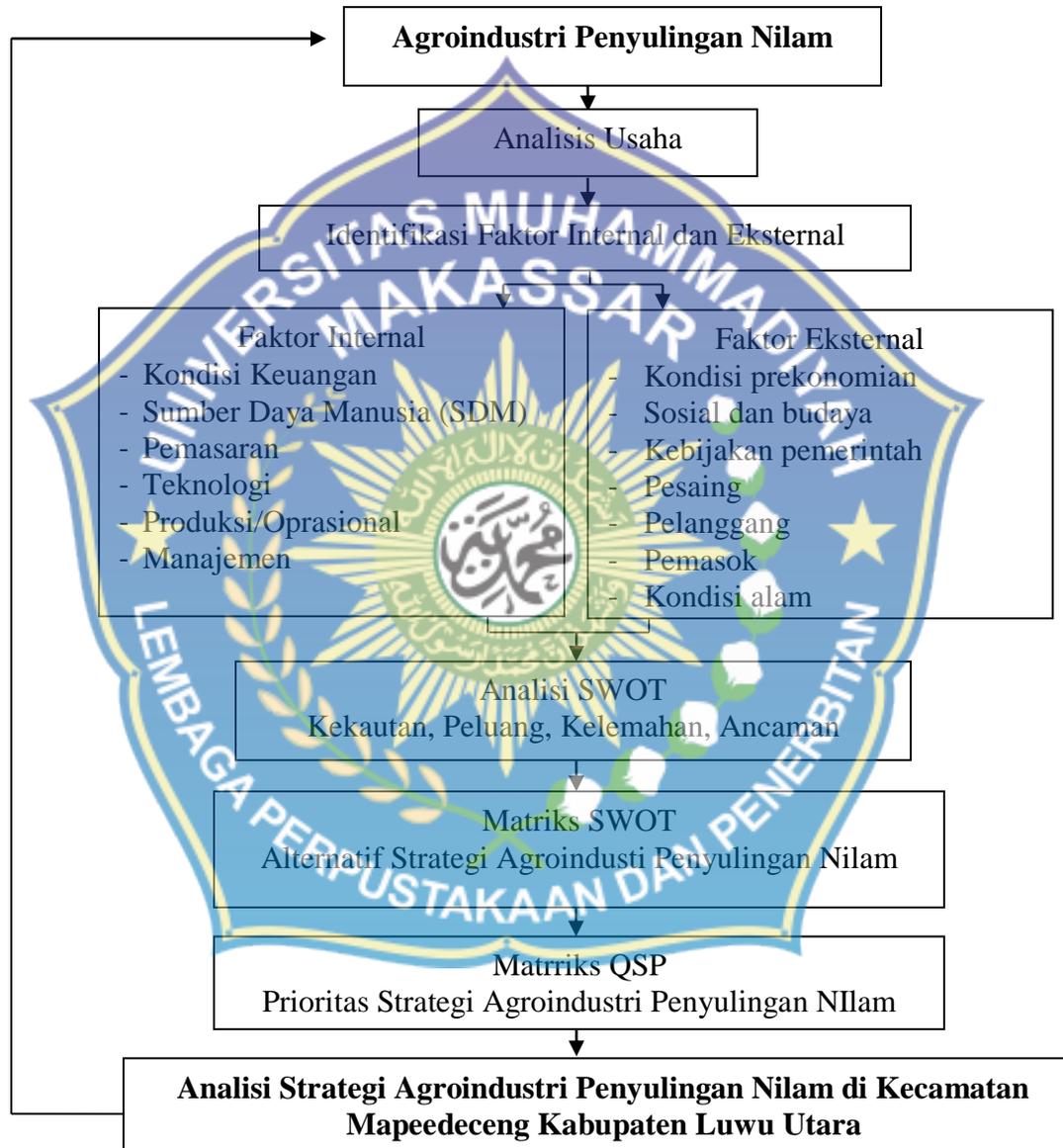
Dunia pertanian selama ini tidak bisa dipisahkan dengan cuaca dan iklim. Namun, akibat efek pemanasan global, saat ini iklim terus mengalami perubahan sehingga mempengaruhi pola curah hujan. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi perubahan musim tanam, sehingga menyebabkan penurunan hasil panen (Anonim, 2007).

2.7 Kerangka Pikir

Sektor pertanian dapat ditingkatkan dalam peranannya melalui usaha diversifikasi yaitu pengembangan sektor pertanian ke arah agroindustri, seperti berkembangnya usaha agroindustri berbahan baku tanaman nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Agroindustri ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat dan dapat meningkatkan pendapatan daerah maupun devisa Negara karena sebagian produk dari agroindustri tanaman nilam di ekspor ke berbagai Negara.

Pendapatan dari sektor pertanian yang rendah mendorong penduduk di daerah pedesaan, terutama rumah tangga petani berusaha mencari sumber pendapatan sektor pertanian, salah satunya yaitu usaha industri penyulingan nilam. Produktivitas nilam umumnya sangat tergantung dengan musim. Salah satu faktor dari berkembangnya industri penyulingan nilam adalah pemasaran, dari pemasaran ini dapat dilihat

distribusi pemasaran nilam yang dipasarkan dari Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Untuk merumuskan permasalahan yang ada dapat di rumuskan pada kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 2. Kerangka Pikir Analisis Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam pada Rumah Tangga Petani Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 02 Mei sampai 02 Juni 2017 di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dikarenakan daerah ini banyak yang mendirikan usaha agroindustri penyulingan nilam.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Jumlah usaha penyulingan nilam yang ada di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yaitu 34 unit sedangkan untuk penentuan teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive* yaitu teknik penentuan informan dengan sengaja dan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini yaitu, usaha agroindustri penyulingan nilam yang memiliki tanaman nilam di lahannya sendiri dan jarak aksesnya dekat, sehingga lebih memudahkan peneliti dalam mengambil data. Adapun informan yang diambil sebanyak 10 informan unit usaha agroindustri penyulingan nilam untuk mewakili 34 unit usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara .

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif deskriptif (menggambarkan situasi). Penelitian ini akan memaparkan analisis strategi untuk usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dengan analisis SWOT. Sedangkan untuk Jenis data di bagi menjadi 2 macam yaitu sebagai berikut :

1. Data primer dikumpulkan melalui wawancara yang menggunakan kuesioner kepada masing-masing informan, yang meliputi data identitas informan serta data-data yang terkait dengan penelitian usaha agroindustri penyuling nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara
2. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Mappedeceng dan Statistik Kecamatan Mappedeceng

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Pengamatan (observasi)

Observasi digunakan untuk memperoleh data primer, informasi tentang pola pengembangan agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan terpilih dengan menggunakan kuisioner. Untuk mengetahui kondisi umum dengan cara mengadakan tanya jawab dengan informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar yang berkaitan tentang kegiatan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis alternatif strategi pengembangan agroindustri berbahan baku tanaman nilam dianalisis dengan menggunakan Analisis SWOT yang dilaksanakan melalui tahap-tahap analisis sebagai berikut :

1. Analisis Lingkungan Internal atau *Internal Factor Evaluation (IFE)*

Internal Factor Evaluation digunakan untuk menganalisis lingkungan internal perusahaan melalui pendekatan fungsional sehingga dapat diidentifikasi sejauh mana kompetensi (kekuatan dan kelemahan) yang dimiliki perusahaan. Faktor-faktor internal diperoleh setelah menganalisis lingkungan dari beberapa sumber informasi.

Faktor-faktor internal kemudian digunakan untuk mengetahui posisi usaha dan merumuskan alternatif strategi pengembangan. Dari faktor-faktor internal yang telah teridentifikasi kemudian dianalisis melalui beberapa tahap yaitu :

- 
- a. Membuat daftar faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan.
- b. Memberikan bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Bobot yang diberikan pada satu faktor menunjukkan seberapa penting faktor itu menunjang keberhasilan perusahaan dalam industri yang digelutinya. Tanpa memperdulikan apakah faktor kunci adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap kinerja perusahaan diberi bobot tertinggi. Jumlah dari semua bobot harus 1,0.
- c. Memberikan peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor itu merupakan kelemahan besar (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), atau kekuatan besar (peringkat = 4). Ingat bahwa peringkat 4 atau 3 hanya untuk kekuatan, sedangkan 1 atau 2 hanya untuk kelemahan.
- d. Mengalikan setiap bobot faktor dengan peringkat yang sudah ditentukan untuk menentukan nilai yang dibobot.
- e. Menjumlahkan nilai yang dibobot untuk setiap variabel untuk menentukan nilai bobot total bagi organisasi.

Total skor pembobotan pada matrik IFE berkisar antara 1,0 sampai dengan 4,0 dengan rata-rata 2,5. Apabila hasil IFE matriks di bawah 2,5 berarti perusahaan berada dalam posisi lemah dalam dinamika lingkungan internal. Tetapi apabila hasil

IFE matriks di atas 2,5 berarti perusahaan berada pada posisi kuat dalam dinamika lingkungan internal.

2. Analisis Lingkungan Eksternal atau *External Factor Evaluation* (EFE)

EFE digunakan untuk menganalisis lingkungan eksternal yang berpengaruh sehingga dapat diidentifikasi informasi tentang peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Faktor-faktor eksternal diperoleh setelah menganalisis lingkungan dari beberapa sumber informasi.

Faktor-faktor eksternal kemudian digunakan untuk mengetahui posisi usaha dan merumuskan alternatif strategi pengembangan. Dari faktor-faktor eksternal yang telah teridentifikasi kemudian dianalisis melalui beberapa 5 tahap antara lain :

- a. Membuat daftar faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan.
- b. Memberikan bobot setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Bobot menunjukkan kepentingan relatif dari faktor tersebut agar berhasil dalam industri tersebut. Jumlah seluruh bobot yang harus diberikan harus sama dengan 1,0.
- c. Memberikan peringkat 1 sampai 4 kepada masing-masing factor eksternal kunci untuk menunjukkan seberapa efektif strategi perusahaan saat itu merespon faktor tersebut, dengan catatan : 4 = respon luar biasa, 3 = respon diatas rata-rata, 2 = respon rata-rata, 1 = respon jelek. Penting untuk diperhatikan bahwa baik peluang maupun ancaman dapat peringkat 1,2,3, atau 4.

- d. Mengalikan setiap bobot dengan peringkat untuk menentukan nilai yang dibobot.
- e. Menjumlahkan nilai yang dibobot untuk setiap variabel untuk menentukan nilai bobot total bagi organisasi.

Pada matrik EFE, total skor pembobotan berkisar antara 1,0 sampai dengan 4,0 dengan rata-rata 2,5. Total skor 4,0 menunjukkan perusahaan mampu merespon peluang untuk menghindari ancaman dengan baik, sedangkan total skor 1,0 berarti perusahaan tidak mampu memanfaatkan peluang untuk menghindari ancaman yang dihadapinya dengan baik.

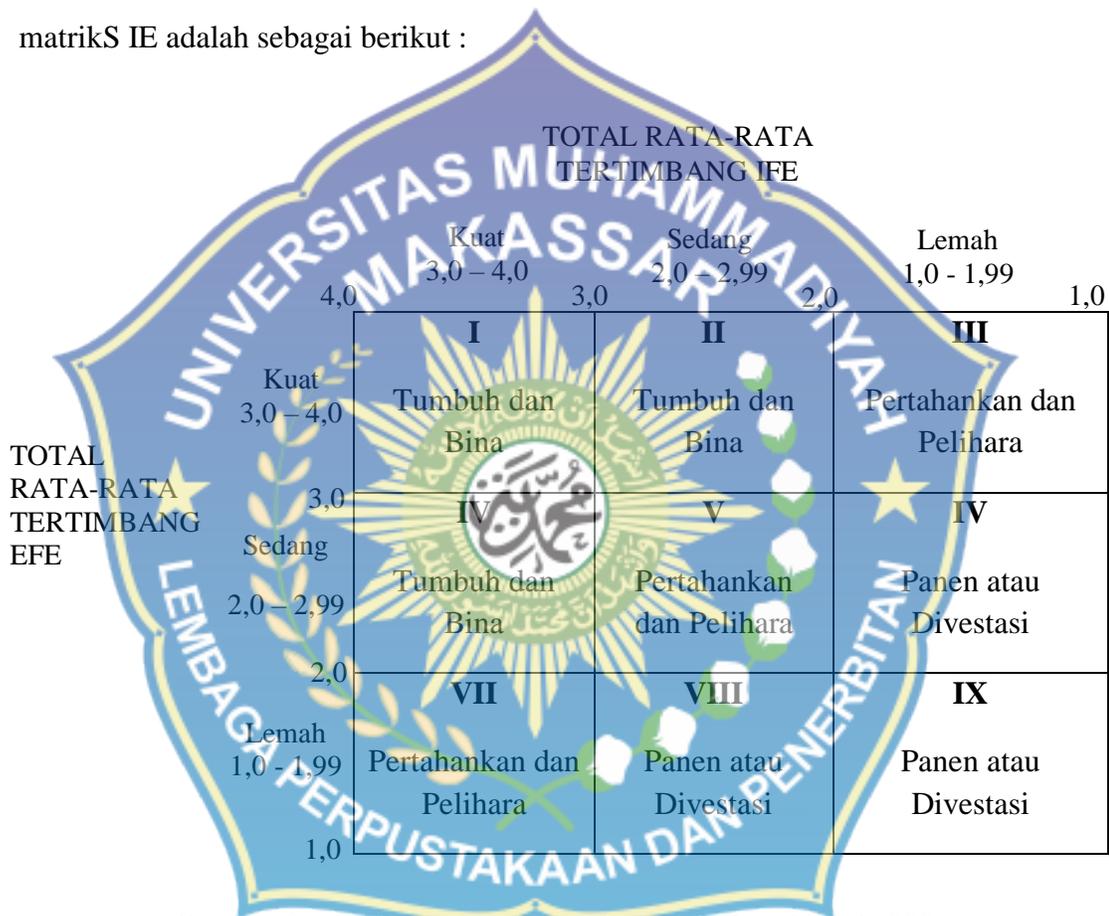
3. Matriks *Internal-Eksternal* (IE)

Matrik *Internal-External* (IE) merupakan gabungan dari matriks IFE dan matrik EFE. Matrik IE berisi sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terboboti dari matrik IFE dan matrik EFE. Sembilan sel strategi pada matrik IE dapat dikelompokkan menjadi tiga sel strategi utama, yaitu:

- a. Sel tumbuh dan bina (sel I, II, IV). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi intensif meliputi penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar, serta strategi integratif meliputi integrasi ke depan, ke belakang dan horizontal.
- b. Sel pertahanan dan pelihara (sel III, V, VII). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- c. Sel panen atau divestasi (sel VI, VIII, IX).

Total nilai IFE yang diberi bobot dari 1,0 – 1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah, nilai 2,0 – 2,99 dianggap sedang dan nilai 3,0 – 4,0 dianggap kuat.

Total nilai EFE yang diberi bobot dari 1,0 – 1,99 menunjukkan posisi eksternal rendah ; nilai 2,0 – 2,99 dianggap sedang, dan nilai 3,0-4,0 dianggap tinggi. Gambar matriks IE adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Matriks Internal dan Eksternal (David, F. R, 2004)

4. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan kombinasi dari daftar yang ada pada matriks IFE dan EFE yang digunakan untuk menyusun alternatif strategi perusahaan untuk mengembangkan usaha. Analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT

dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan – peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan – peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan - ancaman (*S-T strategies*), strategi kelemahan – ancaman (*W-T strategies*).

	Strength (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 4. Matriks SWOT (Freddy Rangkuti, 2016).

5. Matriks QSP

Maktriks Quantitative Strategic Planning (QSP) merupakan teknik yang secara obyektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan, sebagai suatu teknik QSPM memerlukan *good intuitive judgement*. *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) adalah sebagai alat untuk mengevaluasi strategi yang akan diterapkan sehingga dapat mengoptimalkan hasil yang diperoleh (Zulkarnaen dan Sutopo, 2013).

Enam tahapan (David F.R 2004) dalam pembuatan matriks QSP yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat daftar peluang/ancaman dari faktor eksternal dan kekuatan/kelemahan faktor internal
- b. Memberi bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (amat penting).
- c. Menentukan nilai daya tarik / alternatif skor (AS).
- d. Cakupan nilai daya tarik adalah : 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = wajar menarik; dan 4 = sangat menarik.
- e. Menghitung total nilai daya tarik / TAS (Total Alternatif Skor).
- f. Menghitung jumlah total nilai daya tarik / Jumlah Total Alternatif Skor (JTAS).

3.6 Definisi Operasional

1. Tanaman nilam (*Pogostemon cablin Benth*) merupakan bahan baku dari usaha agroindustri penyulingan nilam yang berbentuk semak tropis penghasil sejenis minyak atsiri yang dinamakan minyak nilam
2. Minyak nilam merupakan produk dari usaha agroindustri penyulingan nilam yang tergolong dalam minyak atsiri dengan komponen utamanya adalah patchoulol.
3. Strategi adalah rencana usaha agroindustri penyulingan nilam yang mengintegrasikan tujuan utama organisasi, kebijakan, keputusan dan urutan tindakan menjadi suatu kesatuan yang kohesif.

4. Perumusan strategi usaha agroindustri penyulingan nilam adalah suatu kesatuan rangkaian keputusan dan tindakan yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.
5. Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut
6. Faktor produksi merupakan faktor usaha agroindustri penyulingan nilam yang mencakup tanah, modal dan tenaga kerja. Sebagian ahli berpendapat dan memasukan faktor keempat, yaitu manajemen atau pengelolaan (*skill*) kedalam faktor produksi
7. Analisis SWOT merupakan analisi yang digunakan dalam usaha agroindustri penyulingan nilam dengan suatu metode untuk menggali aspek-aspek kondisi yang terdapat di suatu wilayah yang direncanakan maupun untuk menguraikan berbagai potensi dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan wilayah tersebut.
8. Modal adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.
9. Sumberdaya manusia (SDM) adalah suatu proses mendayagunakan manusia dalam usaha agroindustri penyulngan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik

dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan usaha agroindustri penyulingan nilam

10. Pemasaran merupakan suatu kegiatan yang diarahkan pada usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang memuaskan keinginan dan kebutuhan melalui proses pertukaran produk minyak nilam.
11. Teknologi merupakan semua manifestasi dalam usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang berupa materil yang lahir dari daya cipta manusia untuk membuat segala sesuatu yang bermanfaat guna mempertahankan kehidupannya.
12. Produksi adalah proses penciptaan produk minyak nilam yang dilakukan oleh pengusaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.
13. Manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengordinasian, dan pengawan atas sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara
14. Kondisi ekonomi adalah suatu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

15. Sosail dan budaya merupakan suatu hal yang berpengaruh terhadap kelancaran usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dikarenakan lingkungan usaha berada dalam lingkungan masyarakat yang penuh dengan adat istiadat.
16. Kebijakan pemerintah mempunyai peranan dalam perizinan dan dukungan dalam membentuk usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.
17. Pesaing merupakan faktor eksternal yang harus di hadapi oleh usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara guna mempertahankan usahanya.
18. Pelanggan merupakan pembeli atau pemakai akhir produk dari usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara guna mempertahankan usahanya.
19. Pemasok merupakan mitra bisnis (petani) usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang memegang peranan sangat penting dalam menjamin ketersediaan barang pasokan yang dibutuhkan oleh usaha agroindustri penyulingan nilam.
20. Kondisi alam merupakan faktor yang dapat mempengaruhi jalannya produksi usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Keadaan Geografis Kecamatan Mappedeceng secara geografis terletak pada $2^{\circ} 23' 55''$ - $2^{\circ} 41' 54''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 21' 9''$ - $120^{\circ} 32' 40''$ Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rampi, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukamaju, Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Malangke, dan bagian barat berbatasan langsung dengan kecamatan Masamba (Ibu Kota Kabupaten Luwu Utara). Luas wilayah Kecamatan Mappedeceng dengan sebesar $275,50 \text{ km}^2$

Kecamatan Mappedeceng terbagai atas 15 desa, seluruhnya telah tergolong defenitif. Kecamatan Mappedeceng memiliki intensitas curah hujan yang relatif tinggi pada tahun 2016 dengan rata-rata 198 mm^2 , tertinggi pada bulan Juni yaitu 319 mm^2 dan terendah pada bulan September yakni hanya 9 mm^2 , sedangkan hari hujan rata-rata 17 hari setiap bulannya.

4.2 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk pada tahun 2016 mencapai 23.089 jiwa terdiri dari 11.580 laki-laki dan 11.509 perempuan. Berdasarkan wilayah Desa, jumlah penduduk di Desa Mappedeceng adalah yang terbanyak diantara Desa yang ada di wilayah Kecamatan Mappedeceng yaitu sebanyak 3.266 jiwa disusul kemudian Desa Kapidi

dengan jumlah penduduk sebanyak 2.512 jiwa, sedangkan Desa yang memiliki penduduk paling sedikit adalah Desa Sumber Wangi dengan jumlah penduduk sebanyak 470 jiwa. Dengan luas wilayah 275,50 km², Kecamatan Mappedeceng memiliki kepadatan penduduk sebesar 84 jiwa/km², dimana Desa Cendana Putih II memiliki kepadatan terbesar yaitu sekitar 447 jiwa/km²., jauh di atas desa-desa lainnya. Desa Uraso memiliki kepadatan penduduk paling rendah yaitu 28 Jiwa/km².

Tabel 1. Jumlah penduduk dan rumah tangga di Kecamatan Mappedeceng

Desa	Penduduk	Rumah Tanga	Rata-rata ART
Ujung Mattajang	1036	248	4
Mangalle	729	180	4
Sumber Wangi	470	141	4
Sumber Harum	1.070	329	3
Hasnah	1584	464	3
Mekar Jaya	1133	282	4
Cendana Putih	2141	537	3
Cendana Putih Satu	2181	605	3
Kapidi	2512	597	4
Cendana Putih Dua	1158	282	4
Tarra Telle	876	222	3
Benteng	1460	288	5
Uraso	1748	445	4
Harapan	1725	393	4
Mappedeceng	3299	720	4
Total	23 089	5706	4

Sumber : Statistik Kecamatan Mappedeceng 2016

Pada tahun 2016, jumlah penduduk Kecamatan Mappedeceng sebanyak 23.089 jiwa, mencakup 5.706 rumah tangga yang tersebar di 15 desa. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang. Jumlah rumah tangga terbanyak ada di desa Mappedeceng sebanyak 720 rumah tangga. Sedangkan yang paling sedikit ada di desa Sumber Wangi, sebanyak 114 rumah tangga. Jumlah Anggota Rumah

Tangga (ART) terbanyak ada di desa Benteng, sebanyak 5 orang. Sedangkan ART paling sedikit ada di desa Sumber Harum , Hasanah, Cendana Putih, Cendana Putih I, dan Tarra Tallu yakni sebanyak 3 orang setiap rumah tangga.

4.3. Kondisi Pertanian

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Mappedeceng masih bekerja di sektor pertanian, salah satunya pertanian padi sawah. Luas lahan sawah di tahun 2016 sebesar 1.080 hektar, tidak ada perubahan dari tahun sebelumnya. Luas tanam padi sawah selama tahun 2016 sebanyak 2.687 hektar, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 2.828 hektar. Produksi padi juga ikut menurun dari 20.477 ton di tahun 2014 menjadi 16.794 ton di tahun 2015. Luas tanam dan produksi dari komoditas ubi kayu juga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Luas tanam ubi kayu berkurang dari 26,5 hektar menjadi 5,65 hektar sedangkan produksi berkurang dari 248,4 ton menjadi 25,12 ton. Produksi tanaman buah-buahan paling banyak berasal dari komoditas durian. Selama tahun 2016, total produksi durian sebanyak 1.470 ton. Dari sektor perkebunan, komoditas yang paling menonjol adalah komoditas kakao dan kelapa sawit.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Informan

Informan yang terpilih dalam penelitian tentang strategi agroindustri penyulingan nilam tersebar dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, Desa yang terpilih menjadi sumber informan sebanyak 3 Desa yaitu Desa Ujung Mattajang sebanyak 3 unit usaha, Desa Mangalle sebanyak 6 unit usaha dan Desa Sumber Harum sebanyak 1 unit usaha.

Identitas petani informan menggambarkan suatu kondisi atau keadaan serta status dari petani tersebut. Identitas yang diuraikan dalam pembahasan berikut dapat memberikan informasi dari berbagai aspek keadaan yang diduga memiliki hubungan karakteristik petani dengan kemampuan petani dalam pengembangan agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Informasi-informasi mengenai identitas petani informan sangat penting untuk diketahui. Berbagai aspek karakteristik yang di maksud dapat dilihat dari segi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman dalam usaha agroindustri penyulingan nilam.

a. Umur Informan

Umur sangat berpengaruh terhadap kegiatan usaha tani, terutama dalam kemampuan fisik dan pola pikir. Umumnya petani yang berusia lebih muda cenderung lebih berani mengambil resiko jika dibandingkan dengan petani yang

berusia tua. Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi petani yang melakukan usaha agroindustri penyulingan nilam. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan daya serap informasi pengetahuan yang didapat.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur informan, mulai dari 26 sampai 50 tahun. Jumlah informan berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Informan Berdasarkan Tingkat Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	26 – 32	4	40
2	32 – 40	4	40
3	> 40	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer yang Telah Didiah, 2017

Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah informan usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara berada pada kelompok umur < 50 tahun. Melihat hal tersebut sangat bagus karena umur yang masih sangat produktif sangat mampu menyerap informasi untuk sampai pada satu titik produktifitas yang memadai atau cukup.

b. Tingkat Pendidikan Informan

Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi pola pengolahan usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pola pikir petani dalam pengembangan usahanya terutama dalam menyerap dan mengaplikasikan strategi baru dalam rangka

pencapaian tingkat produksi yang optimal. Semakin tinggi pendidikan formal yang pernah diperoleh informan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan informan terhadap strategi. Maka tabulasi tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	6	60
2	SMP	3	30
3	SMA	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah informan yang tamat SD merupakan jumlah yang terbanyak yaitu 6 orang atau 60%, tamat SMP sebanyak 3 orang atau 30%, sedangkan yang tamat SMA sebanyak 1 orang atau 10%. Jumlah informan berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah SD karena informan memiliki kemampuan ekonomi yang tidak mampu serta faktor budaya menikah usai dini dikalangan suku bugis.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan kegiatan usaha agroindustri penyulingan nilamnya. Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung, maka semakin besar pula tuntutan yang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disisi lain, semakin banyak tanggungan keluarga, akan mampu meringankan kegiatan usahatani yang dilakukan, karena sebagian besar petani masih menggunakan tenaga kerja. Adapun klasifikasi

jumlah keluarga yang di tanggung oleh informan di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Informan Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2	2	20
2	3	5	50
3	4	3	30
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa informan yang memiliki tanggungan keluarga 2 orang sebanyak 2 orang atau 20%, informan yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang sebanyak 5 orang atau 50%, sedangkan informan yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang sebanyak 3 orang atau 30%.

d. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan usahatannya, yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Pengalaman berusaha dapat menunjukkan keberhasilan seseorang dalam mengelolah usahatannya. Sebab dapat menjadi pedoman pada masa yang akan datang. Mereka yang masih berusia muda relatif belum berpengalaman, sehingga untuk mengimbangi kekurangannya, dia perlu dinamis sebaliknya mereka yang sudah berusia tua banyak berpengalaman dalam berusaha sehingga sangat berhati hati dalam bertindak.

Pengalaman berusaha bagi informan dalam penelitian ini adalah pengalaman mereka dalam melakukan usaha agroindustri penyulingan nilam. Untuk mengetahui pengalaman berusaha petani informan dalam melakukan usaha agroindustri penyulingan nilam dapat dilihat pada tabulasi tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jumlah Informan Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Berusaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2-3	7	70
2	4-5	2	20
3	>5	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa informan yang memiliki pengalaman usahatani dalam usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang terbanyak yaitu pada kelompok I (2-3) sebanyak 7 orang atau 70%, kelompok II (4-5) sebanyak 2 orang 20%, sedangkan kelompok III sebanyak 1 orang atau 10%.

5.2. Analisis *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan *External Factor Evaluation (EFE)*

Berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan atau kegagalan agroindustri. Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan diperoleh dari analisis lingkungan internal, sedangkan faktor-faktor peluang dan ancaman diperoleh dari analisis lingkungan eksternal. Faktok-faktor ini kemudian dirangkum kedalam

matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan matriks EFE (*External Factor Evaluation*) untuk mengetahui faktor mana yang mempunyai pengaruh besar atau kecil terhadap keberlangsungan usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan *External Factor Evaluation (EFE)* usaha agroindustri penyulingan nilam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Faktor-faktor eksternal usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

No	Kekuatan	Kelemahan
1	Sumberdaya manusia yang berpengalaman	Menggunakan modal kredit
2	Keterampilan SDM cukup terampil	Jumlah tenaga kerja kurang terpenuhi
3	Akses jalan untuk kegiatan pemasaran baik	Jumlah transportasi untuk akses pemasaran tidak terpenuhi
4	Grading (standarisasi) baik	Saluran pemasaran ke pedagan penampung (pedagan 3)
5	Jumlah peralatan yang dimiliki lengkap	Jumlah produksi kurang memenuhi permintaan
6	Perencanaan proses produksi sangat di persiapkan	Proses produksi kurang lancar
7	Modal tunai yang dimiliki cukup	Kordinasi dengan adanya spesialisasi pekerjaan kurang terkordinasi

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara 2017

Kekuatan usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut :

1. Sumberdaya manusia yang berpengalaman

Sumberdaya manusia yang berpengalaman di jadikan kekuatan dikarenakan Sumberdaya manusia yang dimiliki masing-masing informan sudah bekerja 4 hingga

5 tahun di usaha agroindustri penyulingan nilam. Sehingga sumberdaya manusia yang dimiliki sudah berpengalaman berdasarkan pengalaman kerja yang dimiliki.

2. Keterampilan SDM cukup terampil

Keterampilan SDM yang dimiliki oleh usaha agroindustri penyulingan nilam cukup terampil dikarenakan SDM yang dimiliki melakukan *training* sebelum menjadi tenaga kerja dan sudah bekerja 4 sampai 5 tahun bagi usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, sehingga keterampilan SDM yang dimiliki cukup terampil dalam melakukan pekerjaannya di bidangnya masing-masing.

3. Akses jalan untuk kegiatan pemasaran baik

Akses jalan untuk kegiatan pemasaran baik dikarenakan akses jalan untuk menuju ke usaha 10 informan di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara akses jalannya cukup baik dikarenakan kondisi jalan yang dilalui untuk melakukan kegiatan pemasaran kondisinya cukup baik dengan kata lain jalan sudah diaspal.

4. *Grading* (standarisasi) baik

Grading atau standarisasi untuk produk minyak nilam dalam usaha agroindustri penyulingan minyak nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara untuk semua informan baik dikarenakan standar *grading* yang ditentukan oleh pembeli minyak nilam dengan standar Ph 3,1 – Ph 3,2. Oleh karena itu produk minyak nilam yang dimiliki oleh informan memenuhi syarat Ph minyak nilam tersebut.

5. Jumlah peralatan yang dimiliki lengkap

Peralatan yang dimiliki oleh masing-masing informan lengkap yang digunakan dalam proses produksi minyak nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang terdiri dari, ketel, spiral, bak penampung air, mesin pompa air, grobak, mesin pemotong kayu (senso), sendok ampas, pipa besi, saringan minyak, timbangan digital, drum, ember penampung minyak, karung, sendok bara api, skop, lampu, senter pipa plastik.

6. Perencanaan proses produksi sangat di persiapkan

Perencanaan proses produksi dalam hal ini sangat dipersiapkan dikarenakan sebelum usaha ini dibentuk atau dijalankan informan melakukan perencanaan yang dipersiapkan dari awal yang melihat potensi keuntungan dari usaha agroindustri penyulingan nilam yang cukup menjanjikan.

7. Modal tunai yang dimiliki cukup

Modal tunai yang dimiliki oleh informan cukup dikarenakan modal usaha yang digunakan untuk membangun usaha agroindustri penyulingan nilam yang bersumber dari modal usaha sendiri yang terdiri dari modal tunai (uang pribadi) dan modal lahan milik sendiri, sehingga permodalan dalam usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Uatar bukan bersumber dari sewa lahan, senketa lahan, pinjaman ataupun kredit melainkan lahan pridadi dan modal tunai pribadi informan, kecuali informan yang bernama Kamaruddin memulai usaha dengan modal kredit.

Kelamahan usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan modal kredit

Modal kredit dalam usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara tidak semua informan menggunakan modal kredit hanya Bapak Kamruddin yang menggunakannya dikarenakan modal tunai yang dimiliki oleh Bapak Kamaruddin tidak cukup.

2. Jumlah tenaga kerja kurang terpenuhi

Jumlah tenaga kerja kurang terpenuhi dikarenakan jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara hanya memiliki 2-4 orang tenaga kerja yang bertugas untuk melakukan proses produksi penyulingan tanaman nilam menjadi minyak nilam, jadi jumlah tersebut kurang karena usaha agroindustri penyulingan nilam membutuhkan 4-8 orang tenaga kerja untuk saling bergantian bekerja jika ada yang letih dalam bekerja

3. Jumlah transportasi untuk akses pemasaran tidak terpenuhi

Transportasi dalam usaha agroindustri penyulingan nilam yang terdiri dari motor dan mobil yang sangat diperlukan dikarenakan digunakan untuk kegiatan pengangkutan bahan baku serta digunakan dalam pengangkutan produk minyak nilam dalam kegiatan pemasaran. Dalam hal ini transportasi untuk usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara tidak terpenuhi karena hanya ada 3 orang informan yang memiliki transportasi yang berupa

mobil sedangkan 7 informan lainnya hanya memiliki kendaraan motor dan menyewa mobil untuk kegiatan produksi maupun pemasaran.

4. Saluran pemasaran tidak langsung ke konsumen

Saluran pemasaran usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara tidak langsung ke konsumen melainkan ke padangan penampung (pedagang 3), jadi hal tersebut membuat kemungkinan besar harga minyak nilam dapat di manipulasi dari harga sesungguhnya demi kepentingan pribadi.

5. Jumlah produksi kurang memenuhi permintaan

Jumlah produksi kurang memenuhi permintaan dikarenakan kurang lancarnya produksi yang diakibatkan terjadi kelangkaan bahan baku sehingga proses produksi mengalami hambatan dalam ketersediaan bahan baku tanaman nilam yang mengakibatkan jumlah produksi kurang memenuhi permintaan minyak nilam.

6. Proses produksi kurang lancar

Proses produksi yang kurang lancar yang biasanya memproduksi setiap hari dan kini hanya memproduksi 2 atau 3 kali dalam satu minggu yang diakibatkan pemasokan bahan baku kurang, yang dikarenakan tanaman nilam mengalami penurunan produksi atau budidaya yang diakibatkan oleh adanya rotasi lahan yang dilakukan oleh petani sekitar sehingga usaha-usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara mengalami proses produksi yang kurang lancar.

7. Kordinasi dengan adanya spesialisasi pekerjaan kurang terkordinasi.

Kordinasi dengan adanya spesialisasi pekerjaan usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara kurang terkordinasi hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan yang di berikan terhadap tenaga kerja yang dimiliki yang melakukan pekerjaannya, sehingga spesialisasi pekerjaan yang direncanakan oleh pengusaha penyulingan nilam kurang terkordinasi dengan tenaga kerjanya dengan apa yang telah direncanakan sehingga harapan yang direncanakan sejak awal tidak berjalan sesuai dengan harapan yang mengakibatkan spesialisasi pekerjaan ada yang tertunda dan dapat menghambat jalannya proses produksi.

Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara guna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang memberikan pengaruh terhadap kelancaran usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dengan cara memberikan rating dan bobot kemudian dari setiap fakto-faktor internal yang telah di tentukan kemudian mengalikannya sehingga diperoleh nilai terbobot pada kekuatan dan kelemahan dan selanjutnya nilai yang terbobot akan di jumlahkan untuk mengetahui nilai bobot *Internal Factor Evaluation* (IFE) usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara seperti terlihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 7. Analisis *Internal Factor Evaluation (IFE)* Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

No	Kekuatan	Rata-rata Bobot	Rata-rata Rating	Skor Tertimbang
1	Sumberdaya manusia yang berpengalaman	0,05	1	0,05
2	Keterampilan SDM cukup terampil	0,07	2	0,14
3	Akses jalan untuk kegiatan pemasaran baik	0,06	4	0,24
4	Grading (standarisasi) baik	0,10	3	0,30
5	Jumlah peralatan yang dimiliki lengkap	0,08	4	0,32
6	Perencanaan proses produksi sangat di persiapkan	0,07	3	0,21
7	Modal tunai yang dimiliki cukup	0,11	4	0,44
Jumlah skor tertimbang		0,55	21	1,70
No	Kelemahan	Rata-rata Bobot	Rata-rata Rating	Skor Tertimbang
1	Menggunakan modal kredit	0,06	1	0,06
2	Jumlah tenaga kerja kurang terpenuhi	0,06	2	0,12
3	Jumlah transportasi untuk akses pemasaran tidak terpenuhi	0,08	1	0,08
4	Saluran pemasaran tidak langsung ke konsumen	0,07	2	0,14
5	Jumlah produksi kurang memenuhi permintaan	0,07	3	0,21
6	Proses produksi kurang lancar	0,06	2	0,12
7	Kordinasi dengan adanya spesialisasi pekerjaan kurang terkordinasi	0,05	2	0,10
Jumlah skor tertimbang		0,45	13,30	0,83
Total skor tertimbang IFE				2,53

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah 2017

Tabel 6 menunjukkan matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* agroindustri minyak nilam diatas dapat diketahui bahwa posisi internal usaha agroindustri penyulingan minyak nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara memiliki rata-rata standar atau sedang yang ditunjukkan dengan nilai terbobot 1,70. Nilai ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki usaha agroindustri penyulingan

minyak nilam dapat mengatasi kelemahan yang memiliki jumlah nilai terbobot 0,83. Kekuatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan usaha agroindustri penyulingan minyak nilam adalah modal tunai yang dimiliki cukup yaitu dengan nilai terbobot 0,44 sedangkan jumlah produksi yang memenuhi permintaan kurang terpenuhi merupakan kelemahan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan usaha agroindustri penyulingan minyak nilam dengan nilai terbobot 0,21.

Setelah faktor internal telah di tentukan selanjutnya akan di tentukan faktor-faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kelancaran usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Dalam hal ini *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) yang telah ditentukan berdasarkan hasil wawancara dengan informan dalam usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu yang terangkum pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Faktor-faktor eksternal usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

No	Peluang	Ancaman
1	Akses pinjaman kredit terhadap hambatan administrasi lancar	Harga minyak nilam rendah
2	Harga bahan baku rendah	Kadar air bahan baku tinggi jika pola budidaya sebagai tanaman sela
3	Limbah yang dihasilkan tidak terlalu mengganggu	Kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam
4	Pethatian pemerintah terhadap penyulingan minyak nilam	OPT mempengaruhi kualitas bahan baku
5	Kualitas minyak nilam baik bila dibudidaya di lahan terbuka	Kurangnya stok kayu bakar
6	Loyalitasnya pembeli minyak nilam	Pemanfaatan limbah yang kurang
7	Loyalitasnya pembeli minyak nilam	Pengaruh iklim terhadap jalannya produksi cukup berpengaruh

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara 2017

Peluang usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut :

1. Akses pinjaman kredit terhadap hambatan administrasi lancar

Akses pinjaman kredit untuk usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara lancar dikarenakan terdapat lembaga-lembaga yang dapat di jadikan sebagai akses pinjaman kredit, seperti kopraasi dan bank swasta maupun bank negeri.

2. Harga bahan baku rendah

Harga bahan baku rendah menjadi sebuah peluang untuk pelaku usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara di karenakan harga bahan baku yang tertinggi adalah Rp.12.000 menjadi Rp.4.000 sampai Rp.5.000 hal ini akan menjadi sebuah modal besar untuk melancarkan produksi dan mengurangi biaya pemasaran. Hal tersebut dikarenakan modal yang dikeluarkan dalam membeli bahan baku dari petani menjadi berkurang maka dari itu menjadi sebuah peluang besar untuk kelancaran usaha khususnya dalam aspek finansial.

3. Limbah yang dihasilkan tidak terlalu mengganggu

Limbah yang dihasilkan oleh pelaku usaha agroindustri di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara tidaklah terlalu mengganggu dikarenakan usaha-usaha yang dijalankan oleh informan berada jauh dari perumahan warga sekitar. Sehingga asap dari pembakaran ampas dari tanaman nilam tidak masuk kedalam

rumah warga sekitar dan limbah hasil abunya pun di buang di lahan sendiri atau menjadi timbunan buat lahan yang berlubang di pekarangan rumah.

4. Perhatian pemerintah terhadap penyulingan minyak nilam

Perhatian pemerintah Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara terhadap adanya usaha agroindustri penyulingan nilam sangat mendukung adanya usaha agroindustri ini dikarenakan dapat menambah pendapatan daerah dan membuka lapangan pekerjaan baru untuk orang-orang yang tidak memiliki jenjang pendidikan sehingga dapat mengurangi pengangguran.

5. Kualitas minyak nilam baik bila dibudidaya di lahan terbuka

Tanaman nilam yang dibudidayakan dilahan terbuka memiliki pertumbuhan batang yang kokoh serta daun yang lebih mengkilap sehingga kandungan minyak nilam yang relatif baik dan kandungan air yang terdapat pada tanaman nilam umumnya relatif sedikit sehingga tanaman nilam menghasilkan minyak yang lebih banyak dari pada tanaman nilam yang dibudidayakan dengan pola tanaman sela.

6. Loyalitasnya pembeli minyak nilam

Loyalitas minyak nilam menjadi peluang yang dikarenakan pembeli minyak nilam memiliki langganan tetap untuk membeli minyak nilam pelaku usaha penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara sehingga tidak sulit untuk mendapatkan pembeli minyak nilam yang lain lagi, hal itu menjadi hal yang memudahkan pelaku usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara untuk menjual produk minyak nilamnya.

7. Permintaan minyak nilam terus ada

Permintaan minyak nilam terus ada, hal ini di buktikan Negara Indonesia mengekspor 90% minyak nilam dunia berasal dari Indonesia. (Winarti dkk, 2005). Berdasarkan hal tersebut usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara memiliki peluang untuk mempertahankan usaha penyulingan nilamnya.

Ancaman usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut :

1. Harga minyak nilam rendah

Harga minyak nilam menjadi ancaman yang besar bagi pelaku usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, harga minyak nilam yang tertinggi adalah Rp.600.000/Kg-nya menjadi Rp.300.000/Kg-nya hal tersebut mengakibatkan penurunan harga yang mencapai 50% dari harga yang tertinggi sehingga hal tersebut menjadi ancaman bagi pelaku usaha agroindustri penyulingan di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang akan membuat penurunan penjualan produk minyak nilamnya.

2. Kadar air bahan baku tinggi jika pola budidaya sebagai tanaman sela

Tanaman nilam di budidayakan sebagai tanaman sela akan mengakibatkan kandungan air yang berlebihan, hal tersebut diakibatkan karena tanaman nilam menjadi teduh dan kurang mendapatkan sinar matahari akibat terlindungi oleh tanaman lainnya sehingga mengakibatkan pertumbuhan tanaman nilam memiliki

batang yang lembek dan daun yang lebar sehingga mengakibatkan kandungan minyak pada tanaman nilam kurang.

3. Kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam

Kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam merupakan ancaman bagi pelaku usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, hal tersebut diakibatkan petani melakukan rotasi terhadap lahan tani mereka sehingga terjadi kelangkaan bahan baku tanaman nilam dan juga banyaknya serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) yang menyerang tanaman nilam yang mengakibatkan gagal panen.

4. OPT mempengaruhi kualitas bahan baku

OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) menjadi sebuah ancaman untuk pelaku usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, di karenakan mempengaruhi kualitas bahan baku yang terserang OPT, sehingga kualitas dan jumlah minyak nilam yang dihasilkan juga kurang.

5. Kurangnya stok kayu bakar

Bahan baku kayu bakar pada usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara mengalami penurunan stok, dikarenakan banyaknya pengguna kayu bakar guna kepentingan usaha penyulingan nilam yang digunakan di daerah lainnya, sehingga stok kayu bakar berkurang terlebih lagi banyaknya penggunaan kayu bakar yang telah digunakan dalam keperluan proses produksi sehingga mengalami pengurangan stok.

6. Pemanfaatan limbah yang kurang

Pemanfaatan limbah yang kurang dikarenakan abu sisa dari pembakaran tidak dimanfaatkan, sehingga mengalami penumpukan yang mengakibatkan penyempitan lahan dan pembuangan limbah abunya semakin sempit.

7. Pengaruh iklim terhadap jalannya produksi

Iklim cukup berpengaruh terhadap jalannya produksi dikarenakan kondisi yang hujan akan mengakibatkan kayu bakar menjadi basah, sehingga proses produksi menjadi lebih lama dari pada sebelumnya, yang awalnya 12 jam/produksi yang menjadi 14 -16 jam/produksi. Hal tersebut diakibatkan sulitnya untuk menhidupkan api yang dikarenakan kondisi kayu yang basah.

Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (IFE) usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara guna untuk mengetahui peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kelancaran usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dengan cara memberikan rating dan bobot kemudian dari setiap fakto-faktor eksternal yang telah di tentukan kemudian mengalikannya sehingga diperoleh nilai terbobot pada kekuatan dan kelemahan selanjutnya nilai yang terbobot akan di jumlahkan untuk mengetahui nilai bobot *Internal Factor Evaluation* (IFE) usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara seperti seperti terlihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Analisis *External Factor Evaluation (EFE)* Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

No	Peluang	Rata-rata Bobot	Rata-rata Rating	Skor Tertimbang
1	Akses pinjaman kredit terhadap hambatan administrasi lancar	0,05	1	0,05
2	Harga bahan baku rendah	0,11	4	0,44
3	Limbah yang dihasilkan tidak terlalu mengganggu	0,06	3	0,18
4	Pethatian pemerintah terhadap penyulingan minyak nilam	0,06	3	0,18
5	Kualitas minyak nilam baik bila dibudidaya di lahan terbuka	0,05	2	0,10
6	loyalitasnya pembeli minyak nilam	0,08	3	0,24
7	Permintaan minyak nilam terus ada	0,11	4	0,44
Jumlah skor tertimbang		0,53	20,30	1,63
No	Ancaman	Rata-rata Bobot	Rata-rata Rating	Skor Tertimbang
1	Harga minyak nilam rendah	0,11	2	0,22
2	Kadar air bahan baku tinggi jika pola budidaya sebagai tanaman sela	0,05	2	0,10
3	Kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam	0,08	3	0,24
4	OPT mempengaruhi kualitas bahan baku	0,06	3	0,18
5	Kurangnya stok kayu bakar	0,07	3	0,21
6	Pemanfaatan limbah yang kurang	0,06	2	0,12
7	Pengeruh iklim terhadap jalannya produksi	0,05	2	0,10
Jumlah skor tertimbang		0,47	16,00	1,07
Total Skor Tertimbang (EFE)				2,80

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah 2017

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara sudah merespon peluang dan dapat mengatasi ancaman dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai terbobotnya diatas rata-rata yaitu 2,80. Peluang terbesar agroindustri ini adalah harga bahan baku rendah

dan permintaan minyak nilam terus ada yaitu dengan bobot yang sama sebesar 0,44 sedangkan ancaman terbesar adalah kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam dengan bobot 0,24 dan harga minyak nilam rendah yaitu sebesar 0,22.

5.3. Matriks Eksternal dan Internal (IE)

Menurut David, F. R, (2004) Matrik *Internal-External* (IE) merupakan gabungan dari matriks IFE dan matrik EFE. Matrik IE berisi sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terboboti dari matrik IFE dan matrik EFE. Sembilan sel strategi pada matrik IE dapat dikelompokkan menjadi tiga sel strategi utama, yaitu:

- d. Sel tumbuh dan bina (sel I, II, IV). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi intensif meliputi penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar, serta strategi integratif meliputi integrasi ke depan, ke belakang dan horizontal.
- e. Sel pertahanan dan pelihara (sel III, V, VII). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- f. Sel panen atau divestasi (sel VI, VIII, IX).

Total nilai IFE yang diberi bobot dari 1,0 – 1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah, nilai 2,0 – 2,99 dianggap sedang dan nilai 3,0 – 4,0 dianggap kuat.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Factor Evaluation (IFE)* di dapatkan jumlah skor tertimbang yaitu sebesar 2,53 sedangkan pada analisis *External Factor Evaluation (EFE)* di dapat jumlah skor tertimbang sebesar 2,80 maka dengan

menggunakan strategi matriks internal dan eksternal yang dikemukakan oleh David, F.

R, (2004) sehingga diperoleh hasil pada gambar 5 berikut :

		TOTAL RATA-RATA TERTIMBANG IFE		
		Kuat 3,0 – 4,0	Sedang 2,0 – 2,99	Lemah 1,0 - 1,99
TOTAL RATA-RATA TERTIMBANG EFE	Kuat 3,0 – 4,0	I Tumbuh dan Bina	II Tumbuh dan Bina	III Pertahankan dan Pelihara
	Sedang 2,0 – 2,99	IV Tumbuh dan Bina	V Pertahankan dan Pelihara	IV Panen atau Divestasi
	Lemah 1,0 - 1,99	VII Pertahankan dan Pelihara	VIII Panen atau Divestasi	IX Panen atau Divestasi
	1,0			

Gambar 5. Matriks eksternal dan Internal (IE)

Gambar 5 memperlihatkan posisi bersaing agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang berada pada sel V dengan *Internal Factor Evaluation (IFE)* nilai yang terbobot 2,53 sedangkan untuk *External Factor Evaluation (EFE)* nilai yang terbobot 2,80 dengan demikian sel V yang merekomendasikan agroindustri penyulingan nilam pada posisi pertahankan dan pelihara. Strategi tersebut berfokus pada usaha untuk mempertahankan kemampuan yang dimiliki oleh usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Berdasar posisi tersebut strategi yang dapat digunakan

menurut David (2012) adalah strategi penetrasi pasar (*market penetration*) atau strategi pengembangan produk (*product development*).

Penetrasi pasar (*market penetration*) adalah strategi yang digunakan perusahaan dalam upaya lebih mempertahankan dan memelihara kerjasama dengan pihak-pihak pemasaran. Penetrasi pasar bertujuan mempertahankan kerjasama dengan eksportir dengan meningkatkan akses pasaran internasional, mempertahankan dan memperluas jaringan pasaran dalam negeri. Strategi penetrasi pasar bertujuan untuk meningkatkan nilai pangsa penjualan minyak nilam melalui mekanisme memperbesar pangsa pasar dengan mengenalkan keunggulan dan kelebihan sebagai bahan setengah jadi yang memiliki banyak manfaat bagi keperluan sehari-hari.

Pengembangan produk (*product development*) adalah strategi yang digunakan perusahaan untuk mengembangkan produk yang sudah ada dengan peningkatan kualitas produk maupun diversifikasi produk demi mempertahankan pasar. Dengan adanya pengembangan produk diupayakan untuk mempertahankan konsumen agar tidak meninggalkan produk perusahaan yang telah ada. Strategi pengembangan produk bertujuan meningkatkan pangsa penjualan melalui pengembangan produk minyak nilam dengan berbagai inovasi produk baru.

5.4 Alternatif Strategi Matriks SWOT

Menurut Freddy Rangkuti (2016) Matriks SWOT merupakan kombinasi dari daftar yang ada pada matriks IFE dan EFE yang digunakan untuk menyusun alternatif strategi perusahaan untuk mengembangkan usaha. Analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan – peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan – peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan - ancaman (*S-T strategies*), strategi kelemahan – ancaman (*W-T strategies*).

1. *S-O strategies* = Ciptakan strategi yang menggunkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
2. *W-O strategies* = Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
3. *S-T strategies* = Ciptakan strategi yang menggunkan kekuatan untuk mengatasi ancaman
4. *W-T strategies* = Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan men ghindari ancaman.

Setelah menganalisis dengan menggunakan matriks internal dan eksternal (IE) langkah selanjutnya menentukan alternatif strategi untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan industri kecil minyak atsiri di industri usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara digunakan analisis Matriks SWOT pada tabel 8 berikut :

Tabel 10. Alternatif Strategi Matriks SWOT Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

<p><i>Internal Factor Evaluation (IFE)</i> ⇨</p> <p><i>External Factor Evaluation (EFE)</i></p> <p>↓</p>	<p>STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Modal tunai yang dimiliki cukup 2. Grading (standarisasi) baik 3. Sumberdaya manusia yang berpengalaman 4. Keterampilan SDM cukup terampil. 5. Perencanaan proses produksi sangat di persiapkan 6. Akses jalan untuk kegiatan pemasaran baik. 7. Jumlah peralatan yang dimiliki lengkap. 	<p>WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah produksi kurang memenuhi permintaan 2. Saluran pemasaran tidak langsung ke konsumen 3. Menggunakan modal kredit. 4. Proses produksi kurang lancar 5. Jumlah tenaga kerja kurang terpenuhi. 6. Jumlah transportasi untuk akses pemasaran tidak terpenuhi. 7. Kordinasi dengan spesialisasi pekerjaan kurang lancar
<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga bahan baku rendah 2. Permintaan minyak nilam terus ada. 3. Akses pinjaman kredit terhadap hambatan administrasi lancar. 4. Limbah yang dihasilkan tidak terlalu mengganggu. 5. Perhatian pemerintah terhadap penyulingan minyak nilam. 6. Kualitas minyak nilam baik bila dibudidayakan dilahan terbuka. 7. Loyalitasnya pembeli minyak nilam.. 	<p>STRATEGI S-O (Agresif)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk minyak nilam 2. Pengembangan pemasaran produk minyak nilam. 	<p>STRATEGI W-O (Stabilitas)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan harga bahan baku rendah untuk memenuhi kebutuhan produksi 2. Mencari informasi pasar tentang harga produk minyak nilam.
<p>TREATHS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam. 2. Harga minyak nilam rendah 3. Kurangnya stok kayu bakar 4. OPT mempengaruhi kualitas bahan baku. 5. Pola tanaman sela mengakibatkan kandungan air yang berlebihan 6. Pemanfaatan limbah yang kurang. 7. Pengeruh iklim terhadap jalannya produksi cukup berpengaruh. 	<p>STRATEGI S-T (Diversifikasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbanyak pemasok bahan baku tanaman nilam di dalam dan luar daerah 2. Keseragaman harga jual serta pengawasan pemerintah. 	<p>STRATEGI W-T (Difensif)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kebijakan dan regulasi keuangan yang tepat untuk kegiatan pengembangan agroindustri penyulingan nilam. 2. Memperbaiki kordinasi dengan pemasok kayu bakar, bahan baku dan pembeli minyak nilam.

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah 2017

Dari Tabel 10 tersebut terlihat adanya delapan kombinasi yang menjadi alternatif strategi bagi usaha agroindustri penyulingan nilam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yaitu :

1. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk minyak nilam

Peningkatan kualitas dan kuantitas produk minyak nilam merupakan alternatif strategi yang dapat dilakukan dikarenakan permodalan yang dimiliki cukup serta rendahnya harga bahan baku yang memberikan kesempatan untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas produk minyak nilam.

2. Pengembangan pemasaran produk minyak nilam.

Pengembangan pemasaran produk minyak nilam merupakan alternatif strategi yang efektif untuk pengembangan usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara karena selain menghasilkan produk minyak nilam yang memiliki grading (standarisasi) baik juga memiliki permintaan yang terus ada sehingga pengembangan pemasaran mudah untuk diakses.

3. Pemanfaatan harga bahan baku rendah untuk memenuhi kebutuhan produksi

Alternatif strategi pemanfaatan harga bahan baku rendah untuk memenuhi kebutuhan produksi merupakan alternatif strategi yang dapat dilakukan dikarenakan rendahnya harga bahan baku memberikan peluang untuk memenuhi kebutuhan produksi yang kurang memenuhi permintaan sehingga produksi minyak nilam dapat berjalan dengan lancar dengan terpenuhinya bahan baku sehingga permintaan dapat terus terpenuhi.

4. Mencari informasi pasar tentang harga produk minyak nilam.

Mencari informasi pasar tentang harga produk minyak nilam merupakan alternatif strategi yang dapat dilakukan yang memanfaatkan permintaan minyak nilam yang terus ada dengan demikian informasi tentang pasar sangatlah penting untuk mengetahui perkembangan harga minyak nilam dikarenakan pelaku usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappadeceng Kabupaten Luwu Utara menjual produk minyak nilamnya tidak langsung ke konsumen melainkan menjualnya di penampung.

5. Memperbanyak pemasok bahan baku tanaman nilam di dalam dan luar daerah

Dengan memperbanyak pemasok bahan baku dari dalam dan luar daerah merupakan alternatif strategi yang dapat meminimalisir terjadinya kelangkaan bahan baku tanaman nilam terlebih lagi permodalan yang dimiliki oleh pengusaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappadeceng Kabupaten Luwu Utara cukup untuk melakukan pengadaan bahan baku.

6. Keseragaman harga jual serta pengawasan pemerintah

Alternatif strategi keseragaman harga jual serta pengawasan pemerintah dapat meminimalisir terjadinya persaingan harga pasar yang dapat menimbulkan polemik antara pengusaha agroindustri penyulingan minyak nilam dengan mengikuti harga yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga harga beli dan harga jual seragam.

7. Membuat kebijakan dan regulasi keuangan yang tepat untuk kegiatan pengembangan agroindustri penyulingan nilam

Untuk mengatasi kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam serta kurang terpenuhinya permintaan, pelaku agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara perlu membuat kebijakan dan regulasi keuangan sehingga keuangan dapat terkontrol untuk memenuhi kebutuhan yang kurang terpenuhi sehingga pengembangan usaha agroindustri penyulingan nilam dapat di pertahankan dengan mengelola tata keuangan dengan baik.

8. Memperbaiki kordinasi dengan pemasok kayu bakar, bahan baku dan pembeli minyak nilam

Kordinasi dalam dunia bisnis sangatlah di butuhkan untuk melancarkan rencana yang telah di bentuk maka dari itu dengan memperbaiki kordinasi dengan mitra usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara merupakan alternatif strategi yang dapat di terapkan untuk mengetahui perkembangan harga dan kondisi pasar dapat di ketahui dengan menjalin kordinasi dengan mitra.

Dari kedelapan alternatif tersebut akan dianalisis dengan matriks QSP sehingga menghasilkan prioritas strategi yang paling efektif diterapkan di usaha agroindustri penyulingan nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

5.6 Matriks QSP (*Quantitative Strategic Planning*)

Menurut David (2004), bahwa matriks QSP digunakan untuk mengevaluasi dan memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan lingkungan eksternal dan internal. Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar pada matriks QSP merupakan strategi yang paling baik.

Enam tahapan dalam pembuatan matriks QSP yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Membuat daftar peluang/ancaman dari faktor eksternal dan kekuatan/kelemahan faktor internal. 2) Memberi bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (amat penting). 3) Menentukan nilai daya tarik / alternatif skor (AS). 4) Cakupan nilai daya tarik adalah : 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = wajar menarik; dan 4 = sangat menarik. 5) Menghitung total nilai daya tarik / TAS (Total Alternatif Skor). 6) Menghitung jumlah total nilai daya tarik / Jumlah Total Alternatif Skor (JTAS).

Untuk menentukan prioritas strategi dalam pengembangan pengembangan usaha agroindustri penyulingan nilam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara digunakan analisis Matriks QSP seperti langkah-langkah yang telah digambarkan oleh David (2004) . Dalam hal ini alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar pada matriks QSP merupakan strategi yang paling baik. Matriks QSP usaha agroindustri penyulingan nilam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara terangkum pada tabel 9 berikut :

Tabel 11. Matriks QSP Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

No	Faktor-faktor strategi	Bobot	Alternatif Strategi					
			Diversifikasi		Difensif		Stabilitas	
			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor Internal								
1	Sumberdaya manusia yang berpengalaman	0,05	1	0,05	2	0,1	1	0,05
2	Keterampilan SDM cukup terampil	0,07	2	0,14	3	0,21	2	0,14
3	Akses jalan untuk kegiatan pemasaran baik	0,06	4	0,24	2	0,12	3	0,18
4	Grading (standarisasi) baik	0,10	3	0,3	4	0,4	2	0,20
5	Jumlah peralatan yang dimiliki lengkap	0,08	4	0,32	3	0,24	2	0,16
6	Perencanaan proses produksi sangat di persiapkan	0,07	3	0,21	3	0,21	2	0,14
7	Modal tunai yang dimiliki cukup	0,11	4	0,44	3	0,33	1	0,11
8	Menggunakan modal kredit	0,06	1	0,06	2	0,12	2	0,12
9	Jumlah tenaga kerja kurang terpenuhi	0,06	2	0,12	3	0,18	3	0,18
10	Jumlah transportasi untuk akses pemasaran tidak terpenuhi	0,08	1	0,08	2	0,16	2	0,16
11	Saluran pemasaran tidak langsung ke konsumen	0,07	3	0,21	3	0,21	2	0,14
12	Jumlah produksi kurang memenuhi permintaan	0,07	2	0,14	2	0,14	3	0,21
13	Proses produksi kurang lancar	0,06	2	0,12	2	0,12	2	0,12
14	Kordinasi dengan adanya spesialisasi pekerjaan kurang terkordinasi	0,05	2	0,1	1	0,05	1	0,05
Faktor Eksternal								
1	Akses pinjaman kredit terhadap hambatan administrasi lancar	0,05	1	0,05	2	0,1	1	0,05
2	Harga bahan baku rendah	0,11	4	0,44	3	0,33	3	0,33
3	Limbah yang dihasilkan tidak terlalu mengganggu	0,06	3	0,18	4	0,24	4	0,24
4	Mendapatkan izin dari pemerintah	0,06	3	0,18	3	0,18	4	0,25
5	Kualitas minyak nilam baik bila dibudidaya di lahan terbuka	0,05	2	0,10	2	0,1	1	0,05
6	Loyalitasnya pembeli minyak nilam	0,08	3	0,24	2	0,16	2	0,16
7	Permintaan minyak nilam terus ada	0,11	4	0,44	3	0,33	3	0,33
8	Harga minyak nilam rendah	0,11	2	0,22	3	0,33	3	0,33
9	Pola tanaman sela mengakibatkan kandungan air yang berlebihan	0,05	2	0,10	2	0,1	1	0,05
10	Kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam	0,08	2	0,16	3	0,24	3	0,24
11	OPT mempengaruhi kualitas bahan baku	0,06	3	0,18	2	0,12	3	0,18
12	Kurangnya stok kayu bakar	0,07	3	0,21	3	0,21	2	0,14
13	Pemanfaatan limbah yang kurang	0,06	2	0,12	2	0,12	1	0,06
14	Pengaruh iklim terhadap jalannya produksi	0,05	2	0,1	1	0,05	2	0,1
Jumlah (TAS)				5,24		5,21		4,48

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah 2017

Tabel 11 merupakan hasil Matriks QSP yang memberikan rekomendasi prioritas strategi dari alternatif-alternatif strategi yang telah ditentukan dalam usaha agroindustri penyulingan berada pada posisi bertahan sehingga menurut teori david (2004) bahwa jika sebuah perusahaan berada pada posisi bertahan maka akan digunakan strategi *market penetration* dan *product development*.

Hasil dari matriks QSP yang memiliki total nilai tertinggi alternatif skor (TAS) berda pada strategi "*diversifikasi*" dengan total alternatif skor (TAS) sebesar 5,24, sehingga alternatif strategi yang terpilih berdasarkan matriks alternatif strategi SWOT yaitu "memperbanyak pemasok bahan baku tanaman nilam di dalam dan luar daerah" dan "keseragaman harga jual serta pengawasan pemerintah". Dari kedua alternatif strategi tersebut yang berda pada posisi "*diversifikasi*" maka strategi yang terpilih adalah "memperbanyak pemasok bahan baku tanaman nilam di dalam dan luar daerah" dikarenakan memiliki kombinasi nilai terbobot yang tertinggi yaitu kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam dengan jumlah nilai terbobot 0,24 dan modal tunia yang dimiliki cukup dengan jumlah nilai terbobot 0,44, sehingga jumlahnya bobotnya 0,68.

Prioritas strategi terpilih adalah memperbanyak pemasok bahan baku tanaman nilam di dalam dan luar daerah dengan jumlah nilai bobot 0,68. Dengan ini usaha agroindustri penyulingan nilam direkomendasikan menggunakan alternatif strategi "*diversifikasi*" yang mendatangkan bahan baku dari dalam dan luar daerah atau juga dapat menyediakan laha sendiri unruk pengadaan bahan baku tanaman nilam yang

akan membantuk dalam mengatasi kelangkaan bahan baku dan akan membuat proses produksi usaha penyulingan nilam di kecamatan mappedeceng Kabupaten Luwu Uatara dapat berjalan dengan lancar kembali sehingga dapat memenuhi permintaan pasar kembali.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari Strategi Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Posisi bersaing agroindustri penyulingan nilam sel V dengan *Internal Factor Evaluation (IFE)* nilai yang terbobot 2,53 sedangkan untuk *External Factor Evaluation (EFE)* nilai yang terbobot 2,80 dengan demikian sel V yang merekomendasikan agroindustri penyulingan nilam pada posisi pertahankan dan pelihara dengan menggunakan strategi *market penetration* dan *product development*.
2. Alternatif strategi yang dapat diterapkan yaitu, memperbanyak pemasok bahan baku tanaman nilam di dalam dan luar daerah, Keseragaman harga jual serta pengawasan pemerintah
3. Prioritas strategi yang terpilih dalam usaha agroindustri penyulingan nilam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara berdasarkan analisis Matriks QSP adalah “*diversifikasi*” dengan Jumlah alternatif skor 5,24, sehingga terpilih proiritas strategi memperbanyak pemasok bahan baku tanaman nilam di dalam dan luar daerah dengan jumlah bobot 0,68.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian strategi agroindustri penyulingan nilam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi usaha penyulingan nilam: sebaiknya dilakukan kemitraan dengan petani lokal maupun petani bunga daerah lain, sehingga petani akan mempunyai loyalitas dan mealakukan pengadaan lahan untuk bahan baku tanaman nilam.
2. Bagi Pemerintah : Sebaiknya pengembangan lahan untuk pengadaan bahan baku yaitu tanaman nilam agar tidak terjadi kelangkaan bahan baku dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah maupun petani serta memfasilitasi kemitraan antara petani dengan usaha penyulingan nialm.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. *Meredam Dampak Pemanasan Global Terhadap Pertanian*. <http://www.infoanda.com/id/link.php?lh=VgNWAgZQUFQA>. Diakses pada tanggal 25 April 2017 pada pukul 16.23 WITA.
- Anonim, 2016. *Pengertian Tanaman Nilam dan Pemanfaatan Tanaman Nilam*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Nilam>. Diakses 26 Januari 2017.
- Anonim, 2012. *Pengertian Modal dan Penjelasan*. <http://www.akuntt.com/2012/06/pengertian-modal-dan-penjelasan.html>. Diakses pada tanggal 24 April 2017 pada pukul 22.40 WITA
- Anonimous, (1992). “Keputusan Dirjen Pariwisata Nomor (Kep-06/U/IV/1992) tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha Konvensi, Perjalanan Intensif dan Pameran”, Dirjen Pariwisata Republik Indonesia.
- B.N Maribun. 2003 *Kamus Manajemen*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Badan Pusat Statistik Luwu Utara. Kecamatan Mappedeceng 2016. (https://luwuutarakab.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi_page=3). Diakses pada 01 Juli 2017 pada pukul 19.30 WITA
- Badan Pusat Statistik. Pertanian di Indonesia tahun 2005. (www.bps.go.id, diakses 27 Januari 2017)
- Becker, G.S. 1965. *The Economic Approach to Human Behavior*. The University of Chicago Press. Chicago.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- David, F. R., 2004, *Manajemen Strategis : Konsep-Konsep*, Edisi Kesembilan, PT Indeks, Jakarta
- Freddy Rangkuti. 2016. *Teknik membedah Kasus Bisnis Analisis Swot*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hansen & Mowen, (2001), *Manajemen Biaya*, Buku II, Terjemahan benyamin Molan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hunger & Wheelen. 1996. *Strategic Management; Fifth Edition*. Addison-Wesley Publishing Company. United States America.

- Jack Febrian. 2004. *Kamus Komputer dan Teknologi Informasi*. Bandung: Informatika
- Jay Heizer & Barry Render, 2005. *Operation Management*, 7th ed, Prentice Hall, New Jersey
- Laksana, 2008, *Manajemen Pemasaran*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Militina, T & Banni, O. 2015. Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Desa Labangka Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=63325&val=4591>. Diakses 28 Januari 2017.
- Nakajima, C. 1986. *Subjective Equilibrium Theory of The Farm Household*. Elsevier Science Publisher. Amsterdam.
- Nawawi & Hadari. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Cetakan Keempat. Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nisak, Zuhrotun. 2014. Analisis SWOT untuk Menentukan Strategi Kompetitif. Gresik
- Radiosunu, 1987. *Manajemen Pemasaran, Suatu Pendekatan Analisis*. Edisi Dua, BPFE, Yogyakarta
- Ranjabar, 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Sumardi, MD. 2011. *Koperasi Dalam Orde Ekonomi Indonesia*. Universitas Indonesia Press: Jakarta
- Winarti, C., Laksamana Hord U.P., Sumuagat D. 2005. *Status Pengembangan Agroindustri Minyak Nilam Terhadap Tingkat Kepuasan Konsumen Majalengka*. J. Pascapanen 2(2) 2005
- Zulkarnaen, H. O. & Sutopo. 2013. Analisis Strategi Pemasaran Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Makanan Ringan (Studi Penelitian UKM Snack Barokah di Solo). *Journal of Management* 2 (3): 1-13. UNDIP. Semarang.

L

A

M

P

E

R

A

N



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

ANALISIS STRATEGI AGROINDUSTRI PENYULINGAN DI KECAMATAN MAPPEDECENG KABUPATEN LUWU UTARA

I. Identitas Inform (Pemilik Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam)

No. Responden

Nama Petani

Umur

Pendidikan Terakhir

Pengalaman Berusahatani

Jumlah Tanggungan Keluarga

Luas Lahan Usaha

II. Pemberian Nilai Bobot dan Rating

Pemberian nilai bobot dan rating untuk faktor-faktor internal dan eksternal yang meliputi faktor internal adalah kondisi keuangan sumber daya manusia (sdm), pemasaran, teknologi, produksi/operasional, manajemen sedangkan untuk faktor eksternal adalah kondisi prekonomian, sosial dan budaya, kebijakan pemerintah, pesaing, pelanggan, pemasok, kondisi alam pada Analisis Strategi Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

No	Faktor Internal	Parameter	Bobot			Rating	Masalah	Alasan
			1 (KP)	2 (P)	3 (SP)			
1.	Finansial	a. Modal kerja				1. Tidak cukup, 2. Kurang cukup 3. Cukup 4. Sangat cukup		
		b. Modal tunai				1. Tidak cukup 2. Kurang cukup 3. Cukup 4. sangat cukup		
		c. Kredit				1. Tidak perlu 2. Kurang perlu 3. Perlu 4. Sangat perlu		
2.	Sumberdaya manusia (SDM)	a. Pendidikan				1. SD 2. SMP 3. SMA 4. Perguruan Tinggi		
		b. Pengalaman kerja				1. Tidak berpengalaman 2. Kurang berpengalaman 3. Berpengalam 4. Sangat berpengalaman		
		c. Keterampilan/skil				1. Tidak terampil 2. Kurang terampil 3. Terampil 4. Sangat terampil		
		d. Jumlah tenaga kerja				1. Tidak terpenuhi. 2. Kurang terpenuhi 3. Terpenuhi 4. Sangat terpenuhi		
3.	Pemasaran	a. Jumlah transportasi				1. Tidak terpenuhi. 2. Kurang terpenuhi 3. Terpenuhi 4. Sangat terpenuhi		
		b. Akses jalan (kondisi jalan)				1. Tidak baik 2. Kurang baik 3. Baik 4. Sangat baik		
		c. Saluran pemasaran				1. Pedagan 1 2. Pedagan 2 3. Pedagan 3 4. Konsumen		

		d. Grading (standarisasi)				1. Tidak baik 2. Kurang baik 3. Baik 4. Sangat baik		
4.	Teknologi	a. Peralatan pertanian				1. Sangat sederhana 2. Sederhana 3. Moderen 4. Sangat moderen		
		b. Jumlah peralatan				1. Tidak lengkap 2. Kurang lengkap 3. Lengkap 4. Sangat lengkap		
5.	Produksi	a. Jumlah produksi yang memenuhi permintaan				1. Tidak terpenuhi 2. Kurang terpenuhi 3. Terpenuhi 4. Sangat terpenuhi		
		b. Proses produksi				1. Tidak lancar 2. Kurang lancar 3. Lancar 4. Sangat lancar		
6.	Manajemen	a. Perencanaan proses produksi (persiapan)				1. Tidak persiapan 2. Kurang di persiapan 3. Dipersiapkan 4. Sangat dipersiapkan		
		b. Koordinasi dengan adanya spesialisasi pekerjaan				1. Tidak terkordinasi 2. Kurang terkordinasi 3. Terkordinasi 4. Sangat terkordinasi		
		c. Operasi usaha yang tidak tertunda/penyelesaian pekerjaan				1. Tidak lancar 2. Kurang lancar 3. Lancar 4. Sangat lancar		
		d. Kontrol sesuai yang direncanakan atau sesuai aturan jumlah dan kualitas				1. Tidak sesuai 2. Kurang sesuai 3. Sesuai 4. Sangat sesuai		

No	Faktor Eksternal	Parameter	Bobot			Rating	Masalah	Alasan
			1 (KP)	2 (P)	3 (SP)			
1	Kondisi prekonomian	a. Akses pinjaman kredit terhadap hambatan administrasi				1. Tidak lancar 2. Kurang lancar 3. Lancar 4. Sangat lancar		
		b. Harga bahan baku				1. Sangat tinggi 2. Kurang tinggi 3. Rendah 4. Sangat rendah		
		c. Harga minyak nilam				1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Tinggi 4. Sangat tinggi		
2.	Sosial dan budaya	a. Dampak limbah				1. Sangat Mengganggu 2. Mengganggu 3. Tidak terlalu mengganggu 4. Tidak mengganggu		
		b. Gotong royong				1. Tidak berpartisipasi 2. Kurang berpartisipasi 3. Berpartisipasi 4. Sangat berpartisipasi		
3.	Kebijakan Pemerintah	a. Peraturan pemerintah				1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Tinggi 4. Sangat tinggi		
		b. Dukungan pemerintah terhadap kelancaran usaha				1. Tidak lancar 2. Kurang lancar 3. Lancar 4. Sangat lancar		
		c. Izin pemerintah				1. Tidak dapat izin 2. Kurang dapat izin 3. Dapat izin 4. Sangat dapat izin		
4.	Pesaing	Kemampuan menghadapi pesaing				1. Tidak mampu 2. Kurang mampu 3. Mampu 4. Sangat mampu		
5.	Pelanggan	a. Pembeli loyal				1. Tidak loyal 2. Kurang loyal 3. Loyal 4. Sangat loyal		
		b. Hubungan tingkat kepuasan				1. Tidak puas 2. Kurang puas 3. Puas 4. Sangat puas		

		c. Jumlah pembeli				1. Tidak banyak 2. Kurang banyak 3. Banyak 4. Sangat banyak		
6.	Pemasok	a. Ketersediaan bahan baku				1. Tidak terpenuhi 2. Kurang terpenuhi, 3. Terpenuhi 4. Sangat terpenuhi		
		b. Jumlah bahan baku				1. Tidak cukup 2. Kurang cukup 3. Cukup 4. Sangat cukup		
7.	Kondisi alam	a. Pengaruh iklim jalannya produksi				1. Sangat berpengaruh 2. Berpengaruh 3. Kurang berpengaruh 4. Tidak berpengaruh		
		b. Pengaruh Organisme Pengganggu Tanaman terhadap kualitas bahan baku				1. Sangat berpengaruh 2. Berpengaruh 3. Kurang berpengaruh 4. Tidak berpengaruh		



Lampiran 3. Identitas Informan

No	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan	Pengalaman usahatani (Thn)	Tanggungjawab Keluarga (Orang)	Luas lahan (m ²)
1	Kamaruddin	26	SD	2	2	63
2	H. Hasman	50	SD	2	4	21
3	M. Yasin	31	SMA	4	4	20
4	Hj. Rawiah	42	SD	6	3	44
5	Wahyudin	31	SD	2	4	275
6	Atto	35	SMP	4	3	300
7	Baharuddin	35	SMP	3	3	1.250
8	Senal	32	SMP	2	3	21
9	Nasruddin	29	SD	2	2	21
10	Aristang	33	SD	3	3	63
	SUM	34,4		3,0	3,1	207,8
	AVERAGE	34,4		3	3,1	207,8
	MIN	26		2	2	20
	MAX	50		6	4	1250

Sumber : Data Primer 2017



Lampiran 4a. Rekapulasi Data Perhitungan Rata-Rata Bobot

Tabel Evaluasi Faktor Internal

No	Kekuatan	Bobot : 10 responden										Rata-rata Bobot
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
1	Sumberdaya manusia yang berpengalaman	0,05	0,05	0,06	0,05	0,05	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
2	Keterampilan SDM cukup terampil	0,07	0,06	0,06	0,07	0,08	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09
3	Akses jalan untuk kegiatan pemasaran baik	0,05	0,05	0,05	0,07	0,08	0,08	0,06	0,07	0,06	0,07	0,06
4	Grading (standarisasi) baik	0,09	0,1	0,09	0,12	0,11	0,1	0,1	0,1	0,11	0,11	0,10
5	Jumlah peralatan yang dimiliki lengkap	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09	0,09	0,08	0,08	0,08
6	Perencanaan proses produksi sangat di persiapkan	0,07	0,07	0,08	0,06	0,07	0,06	0,07	0,06	0,07	0,07	0,07
7	Modal tunai yang dimiliki cukup	0,05	0,12	0,12	0,11	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,1	0,11
Jumlah		0,45	0,53	0,54	0,56	0,59	0,58	0,57	0,57	0,57	0,57	0,55

No	Kelemahan	Bobot : 10 Responden										Rata-rata Bobot
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
1	Menggunakan modal kredit	0,12	0,05	0,05	0,05	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06
2	Jumlah tenaga kerja kurang terpenuhi	0,06	0,07	0,07	0,06	0,06	0,05	0,06	0,05	0,05	0,06	0,06
3	Jumlah transportasi untuk akses pemasaran tidak terpenuhi	0,08	0,08	0,06	0,09	0,05	0,08	0,09	0,08	0,09	0,08	0,08
4	Saluran pemasaran tidak langsung ke konsumen	0,07	0,07	0,07	0,07	0,05	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
5	Jumlah produksi kurang memenuhi permintaan	0,09	0,07	0,07	0,06	0,07	0,06	0,06	0,07	0,06	0,07	0,07
6	Proses produksi kurang lancar	0,07	0,07	0,08	0,06	0,06	0,06	0,05	0,06	0,06	0,06	0,06
7	Kordinasi dengan adanya spesialisasi pekerjaan kurang terkordinasi	0,06	0,06	0,06	0,05	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
Jumlah		0,55	0,47	0,46	0,44	0,41	0,42	0,43	0,43	0,43	0,43	0,45
Total bobot evaluasi faktor internal		1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00

Tabel Evaluasi Faktor Eksternal

No	Peluang	Skor 10 Responden										Rata-rata bobot
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
1	Akses pinjaman kredit terhadap hambatan administrasi lancar	0,07	0,05	0,05	0,05	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
2	Harga bahan baku rendah	0,12	0,1	0,12	0,1	0,1	0,1	0,11	0,1	0,11	0,12	0,11
3	Limbah yang dihasilkan tidak terlalu mengganggu	0,05	0,05	0,05	0,07	0,06	0,05	0,05	0,06	0,05	0,06	0,06
4	Pethatian pemerintah terhadap penyulingan minyak nilam	0,06	0,06	0,06	0,08	0,08	0,07	0,06	0,05	0,06	0,05	0,06
5	Kualitas minyak nilam baik bila dibudidaya di lahan terbuka	0,05	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06	0,05	0,06	0,05
6	Loyalitasnya pembeli minyak nilam	0,07	0,08	0,08	0,06	0,09	0,09	0,08	0,08	0,09	0,1	0,08
7	Permintaan minyak nilam terus ada	0,11	0,12	0,1	0,12	0,1	0,12	0,12	0,12	0,12	0,1	0,11
Jumlah		0,53	0,52	0,51	0,53	0,54	0,53	0,52	0,52	0,53	0,54	0,53

No	Ancaman	Skor 10 Responden										Rata-rata bobot
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
1	Harga minyak nilam rendah	0,1	0,11	0,1	0,11	0,12	0,11	0,11	0,11	0,1	0,11	0,11
2	Kadar air bahan baku tinggi jika pola budidaya sebagai tanaman sela	0,05	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06	0,05	0,05
3	Kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam	0,09	0,08	0,08	0,06	0,07	0,07	0,07	0,09	0,07	0,08	0,08
4	OPT mempengaruhi kualitas bahan baku	0,07	0,05	0,06	0,05	0,06	0,06	0,06	0,06	0,05	0,07	0,06
5	Kelangkaan stok bahan bakar (Kayu Bakar)	0,06	0,07	0,06	0,06	0,05	0,08	0,09	0,07	0,09	0,05	0,07
6	Pemanfaatan limbah yang kurang	0,05	0,06	0,07	0,07	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06
7	Pengaruh iklim terhadap jalannya produksi cukup berpengaruh	0,05	0,05	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
Jumlah		0,47	0,48	0,49	0,47	0,46	0,47	0,48	0,48	0,47	0,46	0,47
Total bobot Evaluasi Faktor Eksternal		1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah 2017

Lampiran 4.b. Rekapulasi Data Perhitungan Rating

Tabel Evaluasi Faktor Internal												
No	Kekuatan	Bobot : 10 responden										Rata-rata Rating
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
1	Sumberdaya manusia yang tidak memiliki standar pendidikan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Keterampilan SDM cukup terampil	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Akses jalan untuk kegiatan pemasaran baik	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	Grading (standarisasi) baik	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	Jumlah peralatan yang dimiliki lengkap	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	Perencanaan proses produksi sangat di persiapkan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	Modal tunai yang dimiliki cukup	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Jumlah		18	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
Tabel Evaluasi Faktor Eksternal												
No	Kelemahan	Bobot : 10 Responden										Rata-rata Rating
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
1	Menggunakan modal kredit	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Jumlah tenaga kerja kurang terpenuhi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Jumlah transportasi untuk akses pemasaran tidak terpenuhi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	Saluran pemasaran tidak langsung ke konsumen	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	Jumlah produksi kurang memenuhi permintaan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	Proses produksi kurang lancar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	Kordinasi dengan adanya spesialisasi pekerjaan kurang terkordinasi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Jumlah		16	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13
Total bobot evaluasi faktor internal		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
No	Peluang	Skor 10 Responden										Rata-rata Rating
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
1	Akses pinjaman kredit terhadap hambatan administrasi lancar	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Harga bahan baku rendah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	Limbah yang dihasilkan tidak terlalu mengganggu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	Pethatian pemerintah terhadap penyulingan minyak nilam	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	Kualitas minyak nilam baik bila dibudidaya di lahan terbuka	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	Loyalitasnya pembeli minyak nilam	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	Permintaan minyak nilam terus ada	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Jumlah		23	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
No	Ancaman	Skor 10 Responden										Rata-rata Rating
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
1	Harga minyak nilam rendah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	Kadar air bahan baku tinggi jika pola budidaya sebagai tanaman sela	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Kurang terpenuhinya bahan baku tanaman nilam	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	OPT mempengaruhi kualitas bahan baku	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	Kelangkaan stok bahan bakar (Kayu Bakar)	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	Pemanfaatan limbah yang kurang	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	Pengaruh iklim terhadap jalannya produksi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Jumlah		17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17
Total bobot Evaluasi Faktor Eksternal		40	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah 2017

Lampiran 5a. Dokumentasi Penelitian dengan Informan



Gambar 5.1. Dokumentasi Penelitian dengan Informan



Gambar 5.2. Dokumentasi Penelitian dengan Informan

Lampiran 5b. Usaha Penyulingan Nilam Informan



Gambar 5.3. Usaha Penyulingan Nilam Informan



Gambar 5.4. Usaha Penyulingan Nilam Informan

Lampiran 5c. Proses Pengambilang Minyak Nilam



Gambar 5.5. Proses Penagambilan Minyak Nilam



Gambar 5.6. Proses Penagambilan Minyak Nilam

Lampiran 5.d. Peralatan Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam



Gambar 5.7. Peralatan yang Digunakan dalam Proses Produksi Usaha Penyulingan Agroindustri Nilam

Lampiran 5e. Bahan Baku Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam



Gambar 5.8. Tanaman Nilam



Gambar 5.9. Bahan Baku Tanaman Nilam Kering Usaha Penyulingan Agroindustri Penyulingan Nila

Lampiran 5f. Produk Minyak Nilam Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam



Gambar 5.10. Produk Minyak Nilam Usaha Agroindustri Penyulingan Nilam



Gambar 5.11. Proses Penjualan Minyak Nilam ke Pedagang Penampung



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN
Sultan Alauddin no. 259 makassar 70421 Telp (0411) 881593, fax 0411 865588

Nomor : 236...../FP/C.2-II/III/38/2017
Lamp : 1 (satu) Proposal Penelitian
Hal : Pengantar Penelitian

Yth,
Ketua LP3M UNISMUH Makassar
Di-
Makassar

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan penelitian mahasiswa fakultas pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon bapak untuk memberikan surat pengantar izin penelitian kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Rustam
Stambuk : 105960143113
Jurusan : Agribisnis
Waktu Pelaksanaan : bulan April-Juni 2017
Judul : Analisis Strategi Agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mapeedeceng Kabupaten Luwu Utara

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah kha'ran katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 21 April 2017 M
24 Sya'ban 1438 H



Dekan,
[Signature]
H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT-

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com



Nomor : 236/FP/C.2-II/IV/38/2017

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 Rajab 1438 H

23 April 2017 M

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Luwu Utara

Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas

di -

Luwu Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 236/FP/C.2-II/IV/38/2017 tanggal 21 April 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **RUSTAM**

No. Stambuk : **10596 01431 13**

Fakultas : **Fakultas Pertanian**

Jurusan : **Agribisnis**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

"Analisis Strategi Agroindustri Penyediaan Niram di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 29 April 2017 s/d 29 Juni 2017.

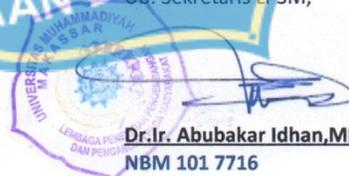
Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan jazakumullahu khaeran katziraa.

اِنَّكَ اَعْلَمُ بِمَا تَقُولُ

Ketua

Ub. Sekretaris LP3M,





PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Simpursiang No. 27 Telp. (0473) 21003 – Fax (0473) 21003
MASAMBA

Masamba, 02 Mei 2017

Nomor : 070 / 126 / Bakesbangpol
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Camat Mappedeceng
Kab. Luwu Utara
di.

Mappedeceng

Dasar Surat Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 236/FP/C.2-II/IV/38/2017, tanggal 23 April 2017, dan Rekomendasi Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Luwu Utara Nomor : 070/199/V/Balitbangda/2017 tanggal 02 Mei 2017, Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini disampaikan Kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **RUSTAM**
Nim : 10596 01431 13
Pekerjaan : Mah.(S.1) Prodi. Agribisnis
Univ. Muhammadiyah Makassar
Waktu Pelaksanaan : Tanggal 02 Mei s/d 02 Juni 2017

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Kantor Camat Mappedeceng dengan judul:

" ANALISIS STRATEGI AGROINDUSTRI PENYULINGAN NILAM DI KECAMATAN MAPPEDECENG KABUPATEN LUWU UTARA "

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka Pemerintah Kabupaten Luwu Utara pada prinsipnya menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Camat Setempat.
2. Surat Izin ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir tanggal 02 Juni 2017.
3. Mentaati semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Exsamplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Cq. Kaban Kesbang dan Politik.
5. Surat Izin ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
6. Setelah selesai kegiatan, dengan sendirinya surat izin ini tidak berlaku lagi.

Demikian surat izin ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



KEPALA BADAN

ENYON, S. Sos

Pangkat : Pembina Tk. I IV/b

Nip : 19670316 199803 1 004

Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Luwu Utara (sebagai laporan) di Masamba;
2. Ketua DPRD Kab. Luwu Utara di Masamba;
3. Unsur Muspida Kab. Luwu Utara di Masamba;
4. Dekan Fakultas Pertanian UMM di Makassar;
5. Sdr. Rustam di Tempat;
6. Pertiinggal.-

RIWAYAT HIDUP



Rustam, Dilahirkan di Kabupaten Luwu Utara tepatnya di Desa Tolada Kecamatan Malangke pada tanggal 02 April 1994. Anak Pertama dari 2 bersaudara pasangan dari Nurdin dan Hj. Hasnah Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 124

Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP N 2 Mappedeceng di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan SMA N 1 Mappedeceng dan lulus tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di *Green House* Yayasan Ersalindo Alam Medika (ERSALINDO) yang bertempat di Lingkungan Ranaya Kelurahan Tolo Barat Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto pada semester ganjil 2016/2017

Selain itu penulis juga aktif menjadi pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2015/2016. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Strategi agroindustri Penyulingan Nilam di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara”.